

**GAMBARAN BENTUK-BENTUK KEKERASAN  
DALAM PACARAN PADA MAHASISWA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**  
(dikhususkan untuk mahasiswa Strata 1 angkatan 2013 – 2015)



ILYA AIDA DARLIYAN FITRI  
1715115420  
Bimbingan dan Konseling

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

**GAMBARAN BENTUK KEKERASAN DALAM PACARAN MAHASISWA  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**(Survey terhadap mahasiswa Strata 1 angkatan 2013-2015)**

**(2016)**

**ILYA AIDA DARLIYAN FITRI**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mengetahui Bagaimana gambaran kekerasan dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (angkatan 2013, 2014 dan 2015). Penelitian menggunakan metode Survey terhadap 3 angkatan mahasiswa UNJ dengan populasi penelitian sebanyak 18.138 jiwa dan sampel yang digunakan sebanyak 364 dengan teknik sampling bertujuan sebagai teknik pengambilan sampel. Kuesioner yang dibagikan peneliti terdiri dari 18 butir untuk pelaku kekerasan dalam pacaran dan 18 butir untuk korban kekerasan dalam pacaran yang didapat dari aspek yang merujuk pada teori kekerasan dalam pacaran yang kemudian dikembangkan oleh peneliti dengan reliabilitas masing-masing adalah 0.787 untuk reliabilitas pelaku dan 0.749 untuk reliabilitas korban. Skala yang digunakan pada penelitian ini ialah skala Model Guttman dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Secara keseluruhan mahasiswa UNJ yang menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran paling tinggi sebanyak 9 responden sedangkan mahasiswa yang menjadi korban kekerasan dengan kategorisasi yang tinggi sebanyak 7 responden. Mahasiswa yang menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran sebanyak 3 responden pada kategorisasi sedang. Bentuk kekerasan verbal dan emosional menjadi indikator yang dominan dalam aspek kekerasan dalam pacaran mahasiswa UNJ. Angkatan 2014 memiliki persentase tertinggi pada indikator pelaku kekerasan verbal dan emosional, sedangkan angkatan 2015 memiliki persentase tertinggi pada indikator korban kekerasan verbal dan emosional.

Kata Kunci: Hubungan pacaran, *Kekerasan dalam pacaran, Mahasiswa*

**DESCRIPTION OF FORMS DATING VIOLENCE COLLEGE STUDENT IN  
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA**

**(Survey for college student on degree 1 class 2013-2015)**

**(2016)**

**ILYA AIDA DARLIYAN FITRI**

**ABSTRACT**

This research aimed to obtain information and find out how depictions of dating violence in college student State University of Jakarta (class of 2013, 2014 and 2015). The study used survey methods to class of students 3 UNJ the study population as much as 18 138 lives and used as a sample 364 with a sampling technique is intended as a sampling technique. Questionnaires were distributed researchers consists of 18 items for the abusers of dating violence and 18 items for victims of dating violence obtained from aspects referring to the theory of dating violence that later developed by researchers with the reliability of each is 0787 for the reliability of the abusers and 0749 to the reliability of the victim. The scale used in this study is a scale model of Guttman choice answers yes and no. Overall the UNJ students who become abusers of dating violence the most high by nine respondents, while students who are victims of violence with high categorization as many as seven respondents. Students who become abusers and victims of dating violence as much as 3 respondents in the middle categorization. Verbal and emotional violence become the dominant indicator in the aspect of dating violence UNJ students. Force in 2014 had the highest percentage indicator verbal and emotional abuser, while the force in 2015 had the highest percentage in the indicator victims of verbal and emotional abuse.

*Key word : Abuse, Dating, Dating Violence, Student college*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan banyak rahmat, nikmat serta kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai prasyarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini bukan semata-mata hasil kerja keras sendiri. Dukungan dari berbagai pihak, khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, peneliti menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Kepada Dekan Fakultas Pendidikan yaitu Ibu Sofie Hartati dan Pembantu Dekan 1 yaitu Ibu Gantina Komalasari yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti ujian skripsi.

Kepada Bapak Aip Badrujaman selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling, serta seluruh dosen yang telah memberikan berbagai ilmu selama penulis mengikuti pendidikan.

Kepada Ibu Susi Fitri selaku dosen pembimbing 1 dan Ibu Eka Wahyuni selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan berbagai arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

Kepada dosen-dosen Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan berbagai ilmunya selama peneliti menjalani skripsi dan studi di jurusan ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang bersifat membangun akan peneliti terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terimakasih.

Jakarta, Januari 2016

Peneliti

Ilya Aida Darliyan Fitri

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	10

### **BAB II KERANGKA TEORETIK DAN KERANGKA BERPIKIR**

A. Deskripsi Teoritik.....	12
1. Pacaran .....	12
a. Pengertian Pacaran .....	12
b. Tujuan Pacaran .....	13
2. Kekerasan dalam Pacaran .....	17
a. Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran .....	19
b. Faktor-faktor Kekerasan dalam Pacaran .....	26
c. Dampak Kekerasan dalam Pacaran .....	29

3. Mahasiswa .....	32
a. Pengertian Mahasiswa .....	32
b. Karakteristik Mahasiswa .....	33
c. Tugas Mahasiswa .....	34
B. Penelitian Relevan .....	35
C. Kerangka Berpikir.....	37

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
C. Metode dan Penelitian .....	39
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
1. Definisi Konseptual .....	42
2. Definisi Operasional .....	43
3. Instrumen Penelitian .....	43
4. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba .....	45
5. Uji Coba Instrumen .....	46
6. Instrumen Final .....	52
F. Teknik Analisis Data .....	53

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	56
a. Deskripsi Keseluruhan .....	57
b. Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa UNJ Berdasarkan Jenis Kelamin .....	63
c. Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa UNJ Per Angkatan .....	74
a) Angkatan 2013 .....	75
b) Angkatan 2014 .....	82
c) Angkatan 2015 .....	89

B. Pembahasan Penelitian .....	97
C. Keterbatasan Penelitian .....	105
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	107
B. Implikasi .....	108
C. Saran .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENELITI .....</b>	<b>140</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian .....	41
Tabel 3.2 Sampel Peneltian .....	42
Tabel 3.3 Skala Guttman.....	44
Tabel 3.4 Kisi-kisi Kekerasan dalam Pacaran .....	45
Tabel 3.5 Butir Pernyataan valid dan tidak valid .....	48
Tabel 3.6 Butir Pernyataan Sebelum dan Sesudah Perbaikan .....	49
Tabel 3.7 Kategorisasi Tingkat Reliabilitas .....	51
Tabel 3.8 Instrumen Final .....	52
Tabel 3.9 Kategorisasi Hasil Penelitian .....	54
Tabel 4.1 Tabel Jumlah Responden .....	56
Tabel 4.2 Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP.....	57
Tabel 4.3 Persentase Bentuk Pelaku KDP .....	58
Tabel 4.4 Persentase Bentuk Korban Kekerasan dalam Pacaran .....	59
Tabel 4.5 Persentase per indikator Kekerasan dalam Pacaran .....	60
Tabel 4.6 Persentase per indikator Kekerasan dalam Pacaran .....	62
Tabel 4.7 Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP.....	64
Tabel 4.8 Persentase Bentuk Pelaku KDP Perempuan .....	65
Tabel 4.9 Persentase Bentuk Korban KDP Perempuan .....	67
Tabel 4.10 Persentase bentuk pelaku dan korban KDP Perempuan.....	68
Tabel 4.11 Persentase Bentuk Pelaku KDP laki-laki.....	69
Tabel 4.12 Persentase Bentuk Korban KDP laki-laki.....	70
Tabel 4.13 Persentase per indikator Kekerasan dalam Pacaran.....	71
Tabel 4.14 Persentase per indikator Kekerasan dalam Pacaran.....	73
Tabel 4.15 Persentase bentuk pelaku dan korban KDP angkatan 2013.....	75
Tabel 4. 16 Persentase bentuk pelaku KDP pacaran angkatan 2013 ...	76

Tabel 4. 17 Persentase bentuk korban KDP angkatan 2013 .....	78
Tabel 4.18 Persentase per Indikator pelaku KDP angkatan 2013.....	79
Tabel 4.19 Persentase per indikator KDP .....	80
Tabel 4. 20 Persentase bentuk pelaku dan korban KDP angkatan 2014. .	83
Tabel 4. 21 Persentase bentuk pelaku KDP angkatan 2014.....	84
Tabel 4. 22 Persentase bentuk korban KDP angkatan 2014 .....	85
Tabel 4.23 Persentase per Indikator pelaku KDP angkatan 2014.....	87
Tabel 4.24 Persentase per indikator korban KDP angkatan 2014 .....	89
Tabel 4. 25 Persentase bentuk pelaku dan korban KDP angkatan 2015. .	91
Tabel 4. 26 Persentase bentuk pelaku KDP angkatan 2015.....	92
Tabel 4. 27 Persentase bentuk korban KDP angkatan 2015 .....	93
Tabel 4.28 Persentase per Indikator pelaku KDP angkatan 2015.....	95
Tabel 4.29 Persentase per indikator korban KDP angkatan 2015 .....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP .....	58
Gambar 4.2 Diagram Persentase Pelaku KDP .....	59
Gambar 4.3 Diagram Persentase Korban KDP .....	60
Grafik 4.1 Persentase Indikator Pelaku KDP .....	61
Grafik 4.2 Persentase Indikator Korban KDP .....	63
Gambar 4.4 Diagram Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP perempuan .....	64
Gambar 4.5 Diagram Persentase Pelaku KDP perempuan .....	66
Gambar 4.6 Diagram Persentase Korban KDP perempuan .....	67
Gambar 4.7 Diagram Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP laki-laki .....	68
Gambar 4.8 Diagram Persentase Pelaku KDP laki-laki .....	69
Gambar 4.9 Diagram Persentase Korban KDP laki-laki .....	70
Grafik 4.3 Persentase Indikator Pelaku KDP laki-laki dan perempuan ...	72
Grafik 4.4 Persentase Indikator Korban KDP laki-laki dan perempuan....	74
Gambar 4.10 Diagram Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP angkatan 2013 .....	75
Gambar 4.11 Diagram Persentase Pelaku KDP angkatan 2013.....	77
Gambar 4.12 Diagram Persentase Korban KDP angkatan 2013 .....	78
Grafik 4.5 Persentase Indikator Pelaku KDP angkatan 2013 .....	80
Grafik 4.6 Persentase Indikator Korban KDP angkatan 2013 .....	82
Gambar 4.13 Diagram Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP angkatan 2014 .....	83
Gambar 4.14 Diagram Persentase Pelaku KDP angkatan 2014 .....	84
Gambar 4.15 Diagram Persentase Korban KDP angkatan 2014 .....	86
Grafik 4.7 Persentase Indikator Pelaku KDP angkatan 2014 .....	88

Grafik 4.8 Persentase Indikator Korban KDP angkatan 2014 .....	90
Gambar 4.16 Diagram Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP angkatan 2015 .....	91
Gambar 4.17 Diagram Persentase Pelaku KDP angkatan 2015 .....	92
Gambar 4.18 Diagram Persentase Korban KDP angkatan 2015 .....	94
Grafik 4.9 Persentase Indikator Pelaku KDP .....	96
Grafik 4. 10 Persentase Indikator Korban KDP .....	98

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 kisi-kisi instrumen uji coba .....	114
Lampiran 2 instrumen uji coba .....	116
Lampiran 3 instrumen final.....	123
Lampiran 4 validitas instrumen .....	127
Lampiran 5 Data tabulasi .....	131

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam negara Indonesia, ketertarikan antar pribadi yang melebihi dari sekedar pertemanan dan mengarah pada komitmen dikenal dengan istilah pacaran. Pacaran untuk masa *emerging adulthood* (menjelang dewasa) seperti mahasiswa adalah untuk mengeksplorasi pilihan mereka dalam asmara dan cinta, untuk menemukan orang seperti apa yang mereka ingin menikah, dan untuk mendapatkan pengalaman hubungan sebelum memutuskan pada seseorang untuk berpasangan secara tetap<sup>1</sup>. Dalam tugas perkembangan *emerging adulthood*, pacaran dan keintiman saling terlibat pada proses penting bagi pasangan untuk menjalani hubungan saat mereka merencanakan komitmen jangka panjang<sup>2</sup>. Pacaran yang dilakukan oleh individu yang berada di fase ini untuk mengeksplorasi mengenai cinta dan mendapatkan pengalaman.

Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih<sup>3</sup>. Berpacaran adalah

---

<sup>1</sup> Frank D. Fincham & Ming Cui, *romantic relationship in adulthood*, (UK: Cambridge University Press) h. 5

<sup>2</sup> Avidan Milevsky, Kristie Thudium, Jillian Guldin, *The Transitory Nature of Parent, Sibling and Romantic Partner Relationships in Emerging Adulthood* (Newyork: Springer) h. 42

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

bercintaan; atau berkasih-kasihan (dengan sang pacar)<sup>4</sup>. Santrock menambahkan bahwa pacaran tidak hanya bertujuan untuk menyeleksi pasangan sebagai persiapan untuk menikah, melainkan juga digunakan untuk memperdalam relasi sosial<sup>5</sup>. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bird dan Melville yang menyatakan bahwa pacaran adalah pertemuan-pertemuan antara dua orang yang sama secara khusus diarahkan untuk menjalin komitmen ke arah pernikahan<sup>6</sup>. Pacaran yang mengarah pada pernikahan biasanya terjadi pada mahasiswa yaitu sekitar umur 18-25 tahun sehingga pacaran dilakukan dengan serius untuk ke selanjutnya terarah ke jenjang pernikahan pada usia tersebut.

Dalam tahap *emerging adulthood*, hubungan pacaran berakhir tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi hal-hal romantis lainnya tetapi hubungan pacaran berakhir disebabkan oleh rendahnya komitmen, efikasi yang rendah, tingginya konflik, komunikasi yang buruk, agresi dan kualitas kepuasan hubungan yang rendah<sup>7</sup>. Dalam teori psikososial Erikson, mahasiswa dapat dikategorikan dalam tahap ke enam yaitu intimasi vs isolasi. Apabila seseorang melewati tahap ini secara positif akan menghasilkan kemampuan individu dalam membentuk hubungan yang intim

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga). 2002. h. 807

<sup>5</sup> J. W Santrock, *Remaja*, 2007, Jakarta: Erlangga h. 82

<sup>6</sup>E. Bird & K. Melville, *Families and intimate relationship*, (New York: Mc. Graw Hill, Inc., 1994

<sup>7</sup> Frank D. Fincham, Ming Cui. *Romantic Relationships in Emerging Adulthood*. (New York: Cambridge University Press, 2011) h. 5

atau erat dengan yang lain. Namun seseorang yang melewati tahap ini dengan negatif akan menjauh dari situasi sosial, mengasingkan diri, dan mengalami kesulitan dalam memberikan serta menerima cinta dari orang lain<sup>8</sup>. Dalam tahap ini individu sangat tertarik dalam membangun interaksi sosial agar mampu menjalin hubungan pribadi berdasarkan keterbukaan, saling percaya dan menjalin hubungan yang serius.

Berpacaran dihadapkan pada situasi yang menuntut untuk mampu menyesuaikan diri tidak hanya terhadap dirinya sendiri tetapi pada pasangannya. Tidak jarang hubungan pacaran banyak sekali diwarnai oleh konflik yang sering terjadi. The Orlofsky (1976) dan Shulman et al. (1997) studi menunjukkan bahwa orang yang berpacaran dapat menggunakan cara yang berbeda untuk menyeimbangkan diri dan kebutuhan lain dalam mengatasi perbedaan pendapat mereka. Ketika dinegosiasikan, kemungkinan konflik menjadi lebih rendah. Namun, ketika pasangan tidak mampu menyeimbangkan penentangan kebutuhan atau harapan, konflik dapat muncul dan mengintensifkan dari waktu ke waktu<sup>9</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa munculnya konflik diakibatkan oleh ketidakmampuan pasangan dalam meluapkan emosi sehingga sangat rentan terjadinya tindak kekerasan.

---

<sup>8</sup><http://www.tandfonline.com/loi/wrsa20> diakses pada januari 2015

<sup>9</sup> Paul Florsheim. *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2003) h. 114



Kekerasan dalam suatu hubungan dapat terjadi pada siapa saja dari ras, usia, latar belakang pendidikan, tingkat pendapatan, agama dan jenis kelamin. Hal ini dapat terjadi pada pasangan yang sudah menikah, hidup bersama atau hanya pacaran. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan sejak tahun 2010 terjadi 1.000 kasus dan data komnas perempuan pada tahun 2011 terjadi 1.405 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2014 catatan tahunan komnas perempuan menyatakan bahwa sebanyak 21% atau 1.748 kasus kekerasan dalam pacaran<sup>10</sup>.

Kekerasan dalam pacaran merupakan serangan fisik, seksual atau psikologis yang dilakukan secara sengaja oleh pasangan<sup>11</sup>. Peneliti di *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor* mendefinisikan kekerasan dalam pacaran adalah tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya<sup>12</sup>.

---

<sup>10</sup><http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf> diakses pada juli 2015

<sup>11</sup> Government of canada <http://publications.gc.ca/collections/Collection/HP20-3-2006E.pdf> diakses pada 14 mei 2015

<sup>12</sup> Jill Murray. *But, I love him*. 2007. Harpers Collins E-books. H. 8

Perilaku tersebut mengakibatkan ketergantungan pasangan terhadap pelaku meskipun seringkali dilukai atau dipaksa secara psikologis.

Secara umum masyarakat masih sangat sedikit yang mengetahui adanya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh orang-orang terdekatnya. Padahal kekerasan dalam pacaran merupakan tindak kekerasan kedua tertinggi setelah kekerasan dalam rumah tangga<sup>13</sup>. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah. Ini merupakan salah satu bentuk ketidaktahuan masyarakat akibat minimnya informasi dan data dari laporan korban kekerasan dalam pacaran. Ketidaktahuan juga dialami oleh pelaku dan korban kekerasan yang beranggapan bahwa melakukan paksaan dan kontrol terhadap pasangan merupakan bentuk dari kasih sayang yang diberikan satu sama lain. Fenomena seperti ini menjadikan kekerasan dalam pacaran seperti fenomena gunung es. Banyak kasus kekerasan dalam pacaran tetapi tidak ada laporan mengenai kekerasan dalam pacaran.

Perilaku kekerasan dalam pacaran seringkali dilakukan laki-laki kepada perempuan karena banyaknya laporan yang dialami perempuan akibat perilaku agresif pacarnya. Salah satu penyebab laki-laki melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah dari lingkungan keluarga seperti

---

<sup>13</sup><http://nasional.kompas.com/read/2012/11/23/12045835/St.Kekerasan.dalam.Pacaran.Meningkat>  
diakses pada 28 Mei 2015

ayah yang mendominasi juga mengintimidasi ibunya sebagai cara untuk bersikap terhadap perempuan, orangtua yang berbicara dengan bahasa yang buruk atau seorang ibu yang tetap tinggal atau tidak melawan saat menerima kekerasan oleh suaminya sehingga membuat anak laki-laki memahami bahwa perempuan menerima perilaku tersebut. Selain itu, kekerasan tidak hanya terjadi pada perempuan, laki-laki juga dapat menerima kekerasan dalam pacaran.

Diejek oleh teman sebaya akibat kurangnya sisi maskulinitas dan tidak ingin digosipkan oleh teman perempuannya membuat sedikitnya laporan kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh para laki-laki<sup>14</sup>. Perempuan melakukan kekerasan kepada pacarnya karena perasaan rendah diri dan tidak aman. Perempuan yang berperilaku kasar menarik perhatian pasangannya yang kasar juga sehingga mereka saling berperilaku kasar dalam hubungan pacaran atau menjadi pelaku serta korban satu sama lain.

Kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran terbagi menjadi tiga macam yaitu kekerasan fisik, verbal atau psikologis dan seksual. Dari berbagai macam kekerasan dalam pacaran itu akan memberikan dampak secara fisik seperti luka ringan, memar dan cedera serius seperti patah tulang hingga membutuhkan rawat inap. Kekerasan seksual memberikan dampak fisik yang serius seperti tertular AIDS, infeksi penyakit kelamin lainnya, dan

---

<sup>14</sup> Jill Murray, Op.cit. h 133

resiko kehamilan. Dampak secara psikologis rasa takut, harga diri yang rendah, tekanan, isolasi, dan perubahan suasana hati<sup>15</sup>. Dari berbagai dampak tadi disebabkan oleh pelaku kekerasan dalam pacaran yang memiliki sikap rendahnya *self esteem* atau *self image*, toleransi frustrasi yang rendah, perubahan suasana hati, *Short tempered or anger prone*, kecemburuan yang berlebihan, dan terlalu posesif<sup>16</sup>.

Banyaknya dampak yang terjadi membuat peneliti ingin meneliti mengapa pasangan yang menjalin hubungan pacaran (saling mencintai) melakukan kekerasan kepada pasangannya. Pada Negara Amerika Serikat 3 dari 10 perempuan dan 1 dari 10 laki-laki telah mengalami pemerkosaan, dan kekerasan fisik. Kekerasan dalam pacaran menjadikan isu masalah kesehatan masyarakat Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kekerasan dalam pacaran mengakibatkan 2.340 kematian pada tahun 2007. Dari kematian ini, 70% adalah perempuan dan 30% adalah laki-laki dan biaya yang dikeluarkan untuk perawatan medis, layanan kesehatan mental serta hilangnya waktu produktivitas sebesar 8,3 miliar pada tahun 2003<sup>17</sup>.

Berdasarkan fakta dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran kekerasan dalam pacaran mahasiswa

---

<sup>15</sup> Government of canada <http://publications.gc.ca/collections/Collection/HP20-3-2006E.pdf> diakses pada 14 mei 2015

<sup>16</sup> Olivia M. Siagian. *Gambaran bentuk-bentuk dating violence pada remaja yang berpacaran di kota Medan*. 2010. (Medan: Skripsi)

<sup>17</sup><http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/em-factsheet-a.pdf> diakses pada 13 Agustus 2015

Universitas Negeri Jakarta”. Hal ini dilakukan berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada lima mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yaitu mereka yang mengalami kekerasan dalam pacaran sebanyak tiga orang, satu orang menjadi pelaku dan korban kekerasan sedangkan pelaku kekerasan dalam pacaran sebanyak satu orang. Bentuk kekerasan yang dialami korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan fisik dan kekerasan verbal emosional.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bentuk tindak kekerasan dalam pacaran apa yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Apa dampak psikologis dan fisik yang terjadi pada korban kekerasan dalam pacaran?
3. Bagaimana gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berdasarkan jenis kelamin?
4. Bagaimana gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berdasarkan angkatan?

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis memberikan batasan terhadap masalah, antara lain :

1. Bentuk tindak kekerasan dalam pacaran yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
2. Dampak psikologis dan fisik yang terjadi pada korban kekerasan dalam pacaran.
5. Gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berdasarkan jenis kelamin.
6. Gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berdasarkan angkatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya antara lain:

1. Bentuk tindak kekerasan dalam pacaran apa yang terjadi pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?
2. Apa dampak psikologis dan fisik yang terjadi pada korban kekerasan dalam pacaran?

3. Bagaimana gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berdasarkan jenis kelamin?
4. Bagaimana gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban mahasiswa Universitas Negeri Jakarta berdasarkan angkatan?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pelaku dan korban mahasiswa Universitas Negeri Jakarta strata satu angkatan 2013 – 2015 secara umum, berdasarkan jenis kelamin, dan berdasarkan angkatan.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengenal bentuk kekerasan dalam pacaran yang terjadi di kalangan mahasiswa.

- b. Bagi UPT Layanan Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan UPT Layanan Bimbingan dan Konseling dalam menyusun perencanaan pengembangan mahasiswa yang mengalami bentuk kekerasan dalam pacaran.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi awal untuk peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai bentuk kekerasan dalam pacaran.



## BAB II

### ACUAN TEORITIS

#### A. Deskripsi Teoritik

##### 1. Pacaran

###### 1.1 Pengertian Pacaran

Dalam kehidupan kesehariannya manusia memiliki berbagai bentuk hubungan sosial seperti hubungan dengan pacar. Hubungan ini yang disebut dengan pacaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercintaan; atau berkasih-kasih dengan sang pacar<sup>18</sup>. Santrock menambahkan bahwa pacaran tidak hanya bertujuan untuk menyeleksi pasangan sebagai persiapan untuk menikah, melainkan juga digunakan untuk memperdalam relasi sosial<sup>19</sup>. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bird dan Melville yang menyatakan bahwa pacaran adalah pertemuan-pertemuan antara dua orang yang sama secara khusus diarahkan untuk menjalin komitmen ke arah pernikahan<sup>20</sup>.

---

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga). 2002. P. 807

<sup>19</sup> J. W Santrock, *Remaja*, 2007, Jakarta: Erlangga p. 82

<sup>20</sup>E. Bird & K. Melville, *Families and intimate relationship*, (New York: Mc. Graw Hill, Inc., 1994

Pada umumnya berpacaran yang serius akan berlanjut ke arah jenjang pernikahan. Oleh karena itu, masa berpacaran adalah masa untuk membangun suatu hubungan yang kuat dengan saling menerima setiap kelebihan dan kekurangan pasangan. Dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah suatu proses yang melibatkan dua orang berlawanan jenis kelamin dan mereka melakukan aktivitas bersama dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain, memahami karakteristik pribadi masing-masing, dan belajar membina hubungan sehingga pasangan mendapatkan rasa aman dan berharga serta sebagai persiapan sebelum menikah.

## **1.2 Tujuan Pacaran**

Tujuan pacaran adalah sebagai sarana bersosialisasi dan persahabatan, untuk lebih mengenal orang yang ia sukai, serta dapat mempelajari bagaimana menerima seseorang apa adanya. Menurut Paul dan White dalam Santrock, pacaran memiliki fungsi:

- 1) Pacaran merupakan sebuah bentuk rekreasi. Pacaran sebagai sumber kesenangan dan rekreasi.
- 2) Pacaran dapat menjadi sumber yang memberikan status dan prestasi. Sebagai bagian dari proses perbandingan sosial yang berlangsung di masa remaja, remaja dinilai

berdasarkan status orang yang diajak berkencan, penampilannya, popularitasnya, dan sebagainya.

- 3) Pacaran merupakan bagian dari proses sosialisasi di masa remaja: pacaran dapat membantu remaja untuk mempelajari bagaimana bergaul dengan orang lain serta mempelajari tata-krama dan perilaku sosial.
- 4) Pacaran melibatkan kegiatan mempelajari keakraban dan memberikan kesempatan untuk menciptakan relasi yang bermakna dan unik dengan lawan jenis kelamin.
- 5) Pacaran dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi seksual.
- 6) Pacaran dapat memberikan rasa persahabatan melalui interaksi dan aktivitas bersama lawan jenis kelamin.
- 7) Pengalaman pacaran berkontribusi dalam pembentukan dan pengembangan identitas; pacaran membantu remaja untuk memperjelas identitas mereka dan memisahkannya dari asal-usul keluarga.
- 8) Pacaran dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mensortir dan memilih pasangan<sup>21</sup>.

---

<sup>21</sup> J. W Santrock, *Remaja*, 2007, Jakarta: Erlangga p. 82

Menurut Duval & Miller, fungsi dari pacaran adalah untuk mencari pasangan. Pacaran membuat individu berusaha mencari seseorang yang mereka suka dan menimbulkan perasaan nyaman dalam diri mereka<sup>22</sup>. Dalam penelitian Feiring, Hand, dan Furman ditemukan bahwa ketika remaja sekolah menengah ditanya tentang keuntungan dari hubungan romantis, mereka paling sering menyebutkan dukungan, persahabatan, dan keintiman<sup>23</sup>.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pacaran adalah untuk mengembangkan identitas dalam proses sosialisasi, hiburan, dan pencapaian status diantara kalangan teman sebaya.

Pacaran memiliki beberapa jenis. Menurut Santrock pacaran terbagi dalam:

a. Relasi romantis heteroseksual

Relasi romantis pada remaja hanya berfungsi untuk bereksplorasi mengenai seberapa menariknya diri mereka, bagaimana berinteraksi secara romantis, dan bagaimana kesan dirinya bagi kelompok kawab sebaya. Ketika remaja melakukan eksplorasi awal terhadap relasi romantis, para remaja zaman sekarang seringkali merasa nyaman

---

<sup>22</sup>E. M Duvall & B. C. Miller, *Married and family development*, 6th ed, (Cambridge: Harper & Row Publisher, 1985)

<sup>23</sup>Rutger C. M. E. Engels, Margaret Kerr, Hakan Stattun, *Friends, lovers, and Groups: Key Relationship in adolescence*, (England: John Wiley & Sons Ltd, 2007), h. 63

dengan berkumpul bersama kelompok heteroseksualnya yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

b. Relasi romantis pada remaja dengan orientasi seks minoritas

Pada perempuan, aktivitas seks dengan sesama jenis kelamin umumnya dimulai di usia antara 14 hingga 18 tahun, sementara pada laki-laki umumnya dimulai di usia antara 13 hingga 15 tahun. Hal yang paling sering terjadi adalah dengan kawan sebaya sesama jenis. Pada perempuan, sebelum terlibat dalam aktivitas seks dengan sesama jenis kelamin, mereka sudah pernah melakukan hubungan seks dengan laki-laki, sedangkan laki-laki gay memperlihatkan kecenderungan sebaliknya.

Sebagian besar remaja dengan orientasi seks minoritas pernah memiliki pengalaman seksual dengan sesama jenis kelamin. Hanya sedikit di antara mereka yang memiliki relasi romantis dengan pasangan sesama jenis dikarenakan peluangnya terbatas dan terdapat larangan sosial dan perbedaan kebudayaan dari keluarga, kawan-kawan sebaya yang dan masyarakat sekitar. Apabila relasi romantis sesama jenis ini berakhir dapat menyebabkan stres pada mereka.

## 2. Kekerasan Dalam Berpacaran

Sebelum memahami pengertian kekerasan dalam pacaran terlebih dahulu mengetahui pengertian kekerasan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain<sup>24</sup>.

Menurut Galtung yang mendefinisikan kekerasan sebagai segala sesuatu yang menyebabkan seseorang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara wajar<sup>25</sup>. Sedangkan kekerasan menurut Riant Nugroho yang dilihat dari perspektif gender memiliki pengertian yaitu invasi atau serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan sebagai bentuk dari perbedaan gender<sup>26</sup>. Jadi kekerasan dapat disimpulkan sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk merusak barang seseorang, melukai secara fisik maupun emosional atau psikis seperti mengancam, menggunjing dan mengucapkan kata-kata kasar secara terus menerus hingga membuat orang tersebut tertekan.

---

<sup>24</sup> Badudu, J. S. Zein, S. M. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan pertama. Jakarta: Pustaka Sinar harapan, h. 550

<sup>25</sup> Santoso, T. *Teori-teori Kekerasan*, Ghalia, 2002 (Jakarta), hlm 26.

<sup>26</sup> Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengaruh-Utamannya di Indonesia*, Penerbit Pustaka Pelajar, 2008, hlm 13.

Menurut *The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center In Ann Arbor* mendefinisikan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan perilaku secara sengaja menggunakan taktik kasar dan kekuatan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan dan kontrol atas pasangannya<sup>27</sup>. Menurut *The National Center for Victims of Crime*, dalam bahasa asing kekerasan dalam berpacaran atau *Dating Violence* dapat diartikan sebagai berikut:

*“Dating violence is controlling, abusive, and aggressive behaviour in a romantic relationship. It can happen in straight or gay relationships. It can include verbal, emotional, physical, or sexual abuse, or a combination of them”*<sup>28</sup>.

Diterjemahkan secara bebas, kekerasan dalam berpacaran adalah sebuah sikap mengendalikan, memperlakukan secara salah dan agresif yang dilakukan pada masa pacaran. Hal ini dapat terjadi dalam hubungan biasa ataupun hubungan sesama jenis, kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan secara verbal emosi, fisik dan seksual ataupun gabungan dari semuanya.

Kekerasan dalam berpacaran juga memiliki definisi lain yaitu sebagai sebuah perilaku atau tindakan seseorang yang dapat digolongkan dalam tindakan kekerasan dalam berpacaran, bila salah satu pihak merasa terpaksa, tersinggung, dan tersakit oleh perilaku pasangannya. Kekerasan

---

<sup>27</sup> Jill, Murray. *But, ilove him*, 2007 harper collins p. 8

<sup>28</sup> <http://www.ncvc.org/ncvc/main.aspx?dbName=DocumentViewer&DocumentID=37939> diakses 5 mei 2012

yang terjadi dalam berpacaran terdiri dari beberapa jenis yaitu kekerasan berbentuk fisik, emosional, ekonomi, dan seksual<sup>29</sup>.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan seseorang yang berperilaku kasar untuk mengontrol, kekuatan dan kekuasaan atas pasangannya dalam hubungan pacaran. Perilaku kasar ini berupa verbal, fisik, dan seksual.

## **2. 1 Bentuk Kekerasan dalam Pacaran**

Kekerasan dalam berpacaran sendiri meliputi kekerasan fisik, kekerasan emosional atau psikis, dan kekerasan seksual. Bentuk dan jenis kekerasan yang dialami korban berbeda-beda berikut merupakan penjabarannya:

### **1) Kekerasan verbal dan emosi**

Kekerasan verbal dan emosi merupakan ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah. Perilaku seperti ini dapat berupa keinginan untuk mengendalikan korban dengan merendahkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk mandiri secara tingkah laku<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Dikutip dari jurnal perempuan edisi 26, memahami kekerasan dalam berpacaran, 2002, hlm. 148

<sup>30</sup> Jill, Murray. But, ilove him, 2007 harper collins p. 14



## 2) Kekerasan fisik

Kekerasan fisik merupakan perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Kekerasan berupa tamparan, tendangan, pukulan, penggunaan senjata atau benda yang berakibat adanya cedera atau luka pada tubuh korban. Macam-macam kekerasan fisik<sup>31</sup>:

### a. Memukul, Mengalahkan, mendesak, mendorong

Ini merupakan tipe kekerasan yang dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya.

### b. Menahan

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka untuk tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggengam tangan atau lengannya terlalu kuat.

---

<sup>31</sup> Jill, Murray. But, ilove him, 2007 harper collins p. 51

### 3) Kekerasan seksual

Kekerasan seksual merupakan sentuhan bagian intim yang tidak dikehendaki, memaksa dengan kekerasan untuk melakukan hubungan seksual, perkosaan dan percobaan perkosaan, melakukan hubungan seksual dengan orang yang sedang mabuk atau dalam pengaruh alkohol atau obat-obatan terlarang. Pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual tanpa alat pengaman yang menyebabkan kekhawatiran akan terinfeksi HIV-Aids<sup>32</sup>. Berikut ini adalah macam-macam kekerasan seksual<sup>33</sup>:

#### a. Perkosaan saat kencan

Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

#### b. Sentuhan yang tidak diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong dan yang lainnya.

---

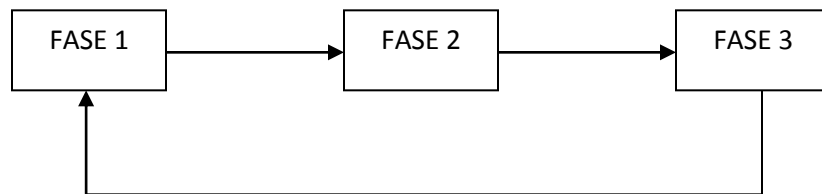
<sup>32</sup> Rhavina Dita Aprilya, Skripsi: Studi Kekerasan dalam berpacaran melalui persepsi siswa kelas XI dan Guru Bimbingan Konseling SMA-IT AL Halimiyah Jakarta Timur Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010

<sup>33</sup> Jill, Murray. But, ilove him, 2007 harper collins p. 43

c. Ciuman yang tidak diinginkan

Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi.

Berbagai perilaku kekerasan dalam pacaran yang dapat terjadi pada setiap pasangan yang menjalin hubungan pacaran, pelaku kekerasan akan merasa bersalah dan meminta maaf atas perilakunya yang tidak baik. Menurut titiana adinda kekerasan memiliki *the cycle of violence* atau lingkaran kekerasan<sup>34</sup>, kekerasan memang tidak selalu terjadi sepanjang waktu, namun akan ada masa-masa damai yang dilewati bersama pasangan. Berikut merupakan gambar fase kekerasan dalam bentuk apapun baik fisik, psikis, dan seksual menurut titiana adinda:



Gambar 1

The cycle of violence

Sumber: change magazine

---

<sup>34</sup> Artike change magazine hlm 5

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai the cycle of violence menurut titana adinda:

1. Fase pertama yaitu fase terjadinya ketegangan yang meningkat:
  - 1) Ketegangan mulai muncul, dimana pelaku mulai membuat insiden kecil, kekerasan lisan seperti memaki atau membentak serta kekerasan fisik kecil-kecilan
  - 2) Korban mencoba menenangkan atau menyebarkan pasangan dengan cara apapun yang menurutnya akan membawa hasil
  - 3) Korban merasa tidak banyak yang bisa dia lakukan karena sekuat apapun dia berusaha menyenangkan pelaku kekerasan terus saja terjadi.
  - 4) Pelaku melakukan penganiayaan sewaktu tidak ada orang lain
  - 5) Pelaku mulai ada kekhawatiran bahwa pasangannya akan pergi meninggalkannya karena ia tahu bahwa perbuatannya tidak pantas.
  - 6) Pada diri pelaku terdapat rasa cemburu yang berlebihan karena rasa memiliki yang tinggi
  - 7) Korban semakin merasa takut dan menarik diri
  - 8) Ketegangan kecil mulai bertambah

9) Ketegangan semakin tidak tertahankan oleh perempuan

2. Fase kedua yaitu fase yang terjadinya penganiayaan:

- 1) Ketegangan yang meningkat meledak menjadi penganiayaan
- 2) Pelaku kehilangan kendali atas perbuatannya
- 3) Pelaku memulai dengan kata-kata “ingin memberi pelajaran” kepada bukan menyakiti
- 4) Penganiayaan terus terjadi meskipun korban sudah terluka
- 5) Korban berusaha bersabar dan menunggu sampai keadaan tenang kembali dengan pikiran bahwa kalau dia melawan ia akan semakin teraniaya
- 6) Ketegangan yang berasal dari “ ketidaktahuan atas apa yang terjadi” mengakibatkan stres, sukar tidur, hilang nafsu makan atau malah makan berlebihan, selalu merasas lelah, sakit kepala dan lain-lain.
- 7) Setelah penganiayaan terjadi biasanya korban menjadi tidak percaya bahwa pasangannya memang bermaksud memukul dan mengingkari kenyataan bahwa pasangannya telah berlaku kejam terhadapnya.
- 8) Pada fase ini biasanya korban tidak mencari pertolongan kecuali kalau lukanya parah.

3. Fase ketiga yaitu fase proses permintaan maaf dan kembali mesra:
  - 1) Pelaku meminta maaf kepada korban seraya berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya khususnya jika korban mengancam akan pergi meninggalkannya. Pelaku biasanya mengajukan banyak alasan kenapa penganiayaan itu terjadi. Tak jarang juga pelaku bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Ia bertingkah seperti kehidupan berjalan normal.
  - 2) Korban meyakinkan dirinya untuk mempercayai janji-janji pelaku sehingga ia tetap bertahan
  - 3) Korban meyakinkan dirinya untuk mempercayai janji-janjinya sehingga dia tetap bertahan
  - 4) Korban merasa yakin bahwa “cinta mengalahkan segalanya”
  - 5) Pelaku meyakinkan betapa ia membutuhkan pasangan

Setelah fase ketiga ini maka akan kembali ke fase pertama yaitu fase ketegangan yang meningkat dan kemudian terjadi fase penganiayaan. Siklus ini akan berulang kembali. Inilah yang disebut sebagai lingkaran kekerasan. Jangka waktu antar fase bisa cepat atau lambat. Laki-laki yang mengontrol lingkaran kekerasannya ini bukan perempuan. Lingkaran kekerasan ini akan berlangsung terus menerus, artinya kekerasan akan terus terjadi kecuali:

- 1) Pelaku bertanggung jawab atas tindakannya dan benar-benar berubah sikapnya.
- 2) Korban meninggalkan situasi lingkaran dan/atau menempuh jalan hukum untuk menghentikannya.

Dari gambaran siklus terjadinya kekerasan dalam pacaran yang berulang-ulang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor dan memberikan dampak yang berbagai macam.

## **2.2 Faktor-faktor kekerasan dalam pacaran.**

Pelaku yang melakukan kekerasan dalam pacaran dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor kekerasan dalam pacaran yaitu<sup>35</sup>:

### **1. Penerimaan Teman Sebaya**

Remaja sangat bergantung pada penerimaan pada teman-temannya. Misalnya teman-teman remaja perempuan menganggap hubungan temannya normal hingga membuat temannya tidak bisa membedakan apakah perilaku pacarnya kasar atau tidak.

---

<sup>35</sup> Jill, Murray. But, ilove him, 2007 harper collins p. 13

## 2. Harapan peran gender

Pria diharapkan untuk lebih mendominasi sedangkan wanita diharapkan untuk lebih pasif. Di sekolah tinggi seorang perempuan diharapkan memiliki pacar untuk mencapai status antara teman-temannya. Dan umumnya perempuan diharapkan untuk mengambil tanggung jawab untuk memecahkan masalah dalam hubungan mereka.

## 3. Kurangnya pengalaman

Pengalaman hubungan yang sedikit dibandingkan orang dewasa sehingga tidak mengerti pacaran yang baik dan benar. contohnya, cemburu dan posesif dari pelaku kekerasan dilihat sebagai tanda cinta dan sesuatu yang dipersembahkan dari pelaku kekerasan. Hubungan pacaran yang masih kurang pengalaman membuat pasangan tidak melihat masalah secara objektif.

## 4. Sedikit kontak dengan orang dewasa

Remaja sering merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius dan intervensi orang dewasa dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan atau kemandirian.



#### 5. Kurangnya akses ke sumber daya masyarakat

Anak di bawah usia 18 tahun mempunyai akses yang sedikit ke pengobatan medis, dan meminta perlindungan ke tempat penampungan orang-orang yang menjadi korban kekerasan. Mereka membutuhkan panduan orangtua, tetapi mereka takut mencarinya. Hal ini akan menghambat mereka untuk terlepas dari kekerasan dalam pacaran.

#### 6. Legalitas

Kesempatan legal berbeda antara orang dewasa dan remaja, dimana remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali memiliki akses yang sedikit ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan kekerasan dalam pacaran.

#### 7. Penyalahgunaan Zat

Obat-obatan tidak merupakan penyebab kekerasan dalam pacaran, tetapi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya kekerasan dalam pacaran dan meningkatkan keberbahayaannya. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapan wanita ataupun prianya.

Beberapa tipe khas remaja yang melakukan kekerasan<sup>36</sup>:

- 1) Saat kecil remaja telah mengalami kekerasan fisik/psikis saat masa anak-anak.
- 2) Remaja melihat ayah mereka memukul/mendominasi ibu atau kakak perempuan.

Salah satu orangtua/kedua orangtua melakukan kekerasan atau terus berlanjut untuk melakukan kekerasan, minum-minuman alkohol atau menggunakan narkoba.

### **2.3 Dampak Kekerasan dalam Pacaran**

Dari gambaran siklus terjadinya kekerasan dalam pacaran yang berulang-ulang akan memberikan dampak yang berbagai macam. Menurut Kelly dampak kekerasan dibagi menjadi dua bagian yaitu<sup>37</sup>:

#### **1. Secara Fisik**

Kekerasan dalam pacaran dapat mengakibatkan luka ringan, memar dan cedera serius seperti patah tulang hingga membutuhkan rawat inap. Kekerasan seksual memberikan dampak fisik yang serius seperti tertular AIDS, infeksi penyakit kelamin lainnya, dan resiko kehamilan

---

<sup>36</sup> Jill, Murray. But, ilove him, 2007 harper collins p. 68

<sup>37</sup> Government of canada <http://publications.gc.ca/collections/Collection/HP20-3-2006E.pdf> diakses pada 14 mei 2015

## 2. Secara Psikologis

### 1) Takut

Ketakutan merupakan perasaan yang paling dominan yang dirasakan oleh korban. Hal ini akan membayangkan-bayangi kemana saja mereka akan pergi dan apa saja yang akan mereka lakukan. Bahkan juga dapat mengganggu pola tidur mereka, seperti dapat mengakibatkan insomnia atau mimpi buruk. Terganggunya tidur dapat mengakibatkan korban tergantung pada obat tidur.

### 2) Harga diri rendah

Akhir dari kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh korban adalah hancurnya *self esteem*. Kepercayaan diri, rasa berharga atas dirinya, dan keyakinan tentang kemampuannya semua berubah. Kekerasan yang lebih hebat lagi dan lebih lama lagi akan menurunkan self image seseorang, misalnya mereka mulai percaya nama yang digunakan pasangan mereka ketika memanggil mereka, seperti bodoh, tidak bisa berbuat apapun, jelek dan sebagainya menjadi bagian dari diri mereka.

### 3) Menyalahkan diri

Mereka yang menjadi korban seringkali percaya bahwa merekalah yang bersalah dan menyebabkan kekerasan terjadi. Mereka berfikir bahwa mereka mendapatkan kekerasan karena mereka melakukan kesalahan.

### 4) Ketidakberdayaan

Korban kekerasan dalam pacaran sering kali merasa tidak berdaya, hal ini berarti bahwa usaha mereka untuk mengontrol, lari atau menghindari dari kekerasan dalam pacaran tidak berhasil. Ini akan menghasilkan perasaan tak berdaya yang mengarahkan pada kepercayaan mereka bahwa mereka tidak dapat merubah situasi.

### 5) Isolasi

Korban akan jauh dari orang-orang yang mungkin akan menolong mereka. Hal ini karena pasangan mereka mengatur segala sesuatu mengenai hidup mereka.

### 6) Perubahan suasana hati

Korban kekerasan dalam pacaran dapat menjadi sangat tidak stabil secara emosional dengan *mood* yang tidak sesuai dengan situasi. Hal ini membuat mereka sulit untuk memahami sesuatu. Satu waktu mereka tertawa, tak lama kemudian mereka menjadi menangis.

Banyaknya orang Indonesia yang belum sadar akan hak-hak hukum dan pribadi mereka. Cemburu ekstrem, posesif dan rasa tidak aman dianggap sebagai ekspresi cinta. Merendahkan pacar atau memermalukannya di depan umum tidak dilihat sebagai bentuk penyiksaan, demikian juga mengisolasi pasangan dari keluarga atau teman-temannya. Bagi sebagian orang Indonesia bentuk perilaku penyiksaan akan dilaporkan jika terjadi penyerangan secara fisik. Para korban kekerasan dalam pacaran pun menganggap bahwa perilaku seperti itu merupakan bentuk tindakan kasih sayang sehingga tidak dapat membedakan mana perilaku romantis atau posesif.

### **3. Mahasiswa**

#### **3.1 Pengertian Mahasiswa**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah individu yang belajar di perguruan tinggi. Perguruan tinggi atau universitas dapat menjadi sarana atau tempat untuk seorang individu dalam mengembangkan kemampuan intelektual, kepribadian, khususnya dalam melatih ketrampilan verbal dan kuantitatif, berpikir kritis dan *moral seasoning*<sup>38</sup>. Pada usia 18-21 tahun terjadi peralihan perkembangan dari remaja atau *adolescence* menuju dewasa muda atau *young adulthood*.

---

<sup>38</sup> D. E. Papalia, dkk, *Adult Development and Aging* (3rd.). (New York: Mc. Graw Hill Companies, Inc, 2007) h.99

Pada usia remaja akhir yang beralih pada dewasa awal ini perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan terhadap karirnya<sup>39</sup>.

*Emerging adulthood* memiliki beberapa ciri yang berbeda. Pertama, masa eksplorasi identitas. Kedua, usia ketidakstabilan yaitu terjadi pergeseran antara pilihan dalam cinta, bekerja dan bergerak dari satu tempat tinggal ke yang lain. Ketiga usia fokus diri. Tidak seperti anak-anak dan remaja, *emerging adulthood* tidak tunduk pada orangtua mereka, namun sebagian besar belum menganggap suami-istri atau tanggung jawab orang tua. Ini adalah usia fokus diri bahwa orang *emerging adulthood* membuat pilihan mereka sendiri dalam kasih, pendidikan, dan pekerjaan. Keempat, *emerging adulthood* adalah usia merasa di antara remaja dan dewasa muda; banyak orang saat ini tidak merasa seperti mereka adalah remaja, namun mereka tidak melihat diri mereka sebagai orang dewasa baik. Akhirnya, *emerging adulthood* adalah usia kemungkinan, waktu kebebasan ketika individu memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pilihan mereka<sup>40</sup>.

### **3. 2 Karakteristik Mahasiswa**

Karakteristik Mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala

---

<sup>39</sup>*Ibid*, h.88

<sup>40</sup> Frank D. Mincham, Ming Cui, *Romantic Relationship in emerging adulthood*, ( Cambridge press, 2011) h. 3

yang ada didalam perasaan. Mahasiswa cenderung memantapkan dan berpikir matang terhadap sesuatu yang diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya<sup>41</sup>.

Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah kemandirian dan memiliki perkiraan masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mahasiswa akan memperdalam keahliannya di bidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental yang kuat<sup>42</sup>.

### **3. 3 Tugas Mahasiswa**

Perubahan status dari siswa menjadi mahasiswa menuntut adanya perubahan sikap mental (*attitude*) dan perilaku seseorang. Satu hal yang mutlak ditingkatkan adalah kemandirian. Orang yang mandiri tidak menggantungkan harapan kepada pihak lain, entah itu dosen entah teman kuliah. Mahasiswa meyakini bahwa nasib studinya lebih banyai ia tentukan sendiri meskipun tidak tertutup kemungkinan untuk meminta bantuan kepada orang lain<sup>43</sup>.

Mahasiswa sebagai masyarakat intelektual dan sekaligus sebagaiwarganegara tentu saja memiliki tugas dan tanggung jawab yang

---

<sup>41</sup> Ganda, *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h.17

<sup>42</sup> Ganda, *loc. Cit.*

<sup>43</sup> Ginting, *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Ind, 2005) h.34

tidak ringan. Hal ini karena idealnya mahasiswa dituntut bukan hanya untuk cerdas dalam belajar, tetapi lebih dari pada itu juga harus kritis terhadap kenyataan sosial yang ada. Kenyataan inilah, yang membuat mahasiswa dikatakan sebagai *agent of change*<sup>44</sup>.

## **B. Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah: “Kekerasan dalam Pacaran (Studi Kasus pada Mahasiswa yang pernah melakukan Kekerasan dalam Pacaran)” yang dilakukan oleh Christianti Noviolieta Devi. Hasilnya sebagai berikut: Hasil penelitian studi kasus pada mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran ini menunjukkan bahwa pertama, bentuk tindak kekerasan yang dilakukan mahasiswa yaitu, kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Kedua, faktor penyebab kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa adalah pelaku pernah menjadi korban dari tindak kekerasan dan atau terbiasa dengan tindak kekerasan semasa kecilnya, pengaruh teman sebaya, serta pengaruh alkohol atau minuman keras. Ketiga, dampak yang dialami mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran yakni dampak secara psikologis seperti perasaan bersalah, malu, menyesal dan takut. Keempat, strategi mengatasi masalah (SMM) yang dilakukan mahasiswa yang pernah melakukan kekerasan dalam pacaran adalah strategi mengatasi

---

<sup>44</sup> Agus Drajat, *Peran Mahasiswa dalam Pembangunan*. (Surakarta: Penerbit UMS, 2007), h.46



masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) dengan cara mengubah sikap dan perilaku terhadap pacarnya. Sedangkan strategi mengatasi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E) dengan cara bersabar dan lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Kemudian penelitian oleh Atika Fitri Rahmani yang berjudul “Gambaran Perilaku *Coping* Wanita Dewasa Muda Korban Kekerasan Dalam Pacaran Pasca Putus” hasilnya sebagai berikut: bentuk kekerasan yang sering dialami oleh kedua responden adalah kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Menampar, menjambak, mencubit, menyundut rokok, dan membenturkan kepala korban ke dinding merupakan contoh kekerasan fisik yang dialami oleh kedua responden. Bentuk kekerasan psikologis yang dialami kedua responden adalah menyebut kata binatang, perempuan tuna susila dan direndahkan oleh pelaku kekerasan. Strategi *coping* pasca putus yang dilakukan oleh kedua responden yaitu mereka melakukan hal-hal yang dilarang oleh mantan pacarnya (pelaku KDP) ketika mereka masih menjalin hubungan. Responden pertama melakukan jenis *coping* yang berfokus pada *emotion-Focused coping*. Sedangkan pada responden kedua selain berfokus pada jenis *emotion-focused coping*, ia juga berfokus pada jenis *maladaptive coping*. Makna jenis *coping* dari yang dilakukan oleh kedua responden adalah menjadi sebuah kesenangan untuk menyenangkan diri sendiri. Kedua

responden juga mendapatkan pelajaran-pelajaran berharga untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta bahan koreksi diri.

### **C. Kerangka Berpikir**

*Emerging adulthood* merupakan tahapan seseorang yang berada antara masa remaja dan masa dewasa. Pada masa ini seseorang akan menghadapi segala tantangan yang ada seperti membina hubungan intim dengan orang lain terutama lawan jenis. Hal ini ditandai dengan saling mengenal kelebihan dan kekurangan pribadi seseorang yang akan dilanjutkan dengan hubungan pacaran.

Hubungan pacaran tidak selalu baik dan indah untuk dijalani oleh setiap pasangan. Kekerasan kerap terjadi pada setiap pasangan seperti banyaknya berita yang melaporkan bahwa hampir setiap tahun terdapat angka kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan Lembaga Swadaya Masyarakat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia dan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.

Kekerasan dalam pacaran merupakan seseorang yang berperilaku kasar untuk mengontrol, kekuatan dan kekuasaan atas pasangannya dalam hubungan pacaran. Berbagai bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran seperti kekerasan verbal dan emosional yang salah satu pasangan akan menghina, mencurigai pasangan berselingkuh, mengekang, mengancam,

posesif. Kekerasan seksual Kekerasan Seksual yaitu pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual, misalnya; rayuan agar dapat melakukan hubungan seksual, sentuhan-sentuhan yang tidak diinginkan seperti menyentuh bagian-bagian vital seperti dada, bokong, gurauan-gurauan seksual dan pemerkosaan. kekerasan fisik yaitu perilaku yang membuat pacar terluka secara fisik, misalnya; memukul, menampar, menjambak rambut, menendang. Kekerasan ekonomi yaitu pemerasan terhadap korban seperti mengambil uang korban, mengatur pengeluaran dari hal sekecilkecilnya dengan maksud mengendalikan tindakan korban, memaksa korban untuk membiayai kebutuhannya sehari-hari.

Pada kalangan mahasiswa kekerasan dalam pacaran masih terjadi. Banyak anggapan bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran dilakukan oleh laki-laki, tetapi tidak semua laki-laki melakukan kekerasan. Perempuan bisa saja menjadi pelaku kekerasan meski jarang terdengar laporan dari berbagai media. Kekerasan yang muncul dalam hubungan pacaran karena terdapat keinginan dominasi dan kebutuhan yang belum di penuhi oleh salah satu pasangan.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara empiris mengenai gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013, 2014 dan 2015.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tujuh Fakultas yang ada di Universitas Negeri Jakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April s.d Desember 2015.

#### **C. Metode Penelitian**

Metode merupakan suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode.<sup>45</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan penelitian survei.

---

<sup>45</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 42.

Penelitian survey adalah penelitian yang berusaha mengamati atau menyelidiki secara kritis untuk mendapatkan keterangan yang terang dan baik terhadap suatu persoalan tertentu. Tujuan penelitian survei untuk mengambil suatu generalisasi dari gambaran sifat keadaan yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan serta memeriksa sebab-sebab dari gejala tertentu<sup>46</sup>.

Metode deskriptif ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu kekerasan dalam pacaran dan menggunakan satu subjek penelitian, yaitu mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

#### **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.<sup>47</sup> Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 yang meliputi tujuh fakultas. Adapun keadaan populasi dapat dilihat pada tabel berikut.

---

<sup>46</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 2007), h. 29.

<sup>47</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 215.

**Tabel 3.1 Populasi Penelitian**

No.	Fakultas	Populasi
1.	Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)	2435
2.	Fakultas Teknik (FT)	3990
3.	Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)	2450
4.	Fakultas Ilmu Sosial (FIS)	2665
5.	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan (FMIPA)	2424
6.	Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)	1386
7.	Fakultas Ekonomi (FE)	2788
Total Populasi Mahasiswa UNJ		18.138

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus representatif atau dapat mewakili karakteristik populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu<sup>48</sup>. Adapun dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah para mahasiswa yang sedang menjalin hubungan pacaran dari setiap fakultas yang ada di Universitas Negeri Jakarta. Dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 183

**Tabel 3.2 Sampel Penelitian**

No.	Fakultas	Jumlah			
		2013	2014	2015	Total
1.	Fakultas Ilmu Pendidikan	19	17	21	57
2.	Fakultas Teknik	27	29	32	88
3.	Fakultas Bahasa dan Seni	19	16	16	51
4.	Fakultas Ilmu Sosial	25	17	15	57
5.	FMIPA	11	5	6	22
6.	Fakultas Ilmu Kelolahragaan	11	10	7	28
7.	Fakultas Ekonomi	23	19	19	61
	Jumlah	135	113	116	364
	Perempuan	72	58	65	195
	Laki-Laki	63	55	51	169

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah non tes, yaitu dengan cara memberikan instrumen penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran kepada responden yang telah ditetapkan sebelumnya. Sugiono menjelaskan bahwa survey merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab<sup>49</sup>.

### 1. Definisi Konseptual

Kekerasan dalam pacaran adalah tindakan atau ancaman yang dilakukan secara sengaja baik melalui perilaku, perkataan maupun mimik wajah yang dilakukan salah satu pihak kepada pihak lain dalam hubungan pacaran, dimana perilaku ini ditujukan

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 199.

untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan atau kekuasaan dan kontrol atas pasangannya dalam hubungan pacaran. Perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

## **2. Definisi Operasional**

Gambaran kekerasan dalam pacaran mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta diperoleh dengan kuesioner gambaran kekerasan dalam pacaran mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta yang terdiri dari – butir pernyataan meliputi bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran dan faktor-faktor kekerasan dalam pacaran. Indikator dari aspek bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan emosional dan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual.

## **3. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih



cermat, lengkap dan sistematis sehingga akan lebih mudah untuk diolah.<sup>50</sup>

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian berupa kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup menurut Arikunto adalah kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga responden hanya memiliki alternatif jawaban sesuai dengan yang telah disediakan<sup>51</sup>. Kuesioner tertutup berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang sudah disediakan dan disusun sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberi tanda *checklist*.

Kuesioner dalam penelitian ini menggunakan model skala Guttman. Adapun bobot dari tiap-tiap pilihan jawaban adalah seperti dalam tabel 3.3 berikut:

**Tabel 3.3 Skala Guttman**

<b>Interval</b>	<b>Nilai</b>
Tidak	0
Ya	1

---

<sup>50</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173

<sup>51</sup>*ibid.*, h. 167

#### 4. Kisi-kisi Instrumen Uji Coba

**Tabel 3.4**  
Kisi-kisi Kekerasan dalam Pacaran

<b>Aspek untuk pelaku</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Nomor Item</b>	<b>Jumlah</b>
Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran	Kekerasan emosional dan verbal	Melakukan ancaman kepada pacarnya melalui perkataan dan mimik wajah	1, 3, 5, 7, 9, 11	6
		Membuat kepercayaan diri pacar menjadi rendah	13, 15, 17, 19	4
		Membuat pacar tidak mandiri dalam tingkah laku	21, 23, 25, 27, 29	5
	Kekerasan Fisik	Kekerasan berupa Memukul, menampar, mencubit, mendorong	32, 34, 36, 43, 44, 46	6
		Menahan pacar untuk tidak meninggalkan pergi dengan menggenggam terlalu erat	38, 41	2
	Kekerasan Seksual	Memaksa dengan kekerasan untuk berhubungan seksual	66, 69	2
		Menyentuh bagian intim pacar yang tidak diizinkan atau diinginkan	49, 51	2
		Mencium pacar didepan umum tanpa persetujuan pacar	58, 60	2
	<b>Aspek untuk Korban</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskriptor</b>	<b>Nomor Item</b>
Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran	Kekerasan emosional dan verbal	Mendapatkan ancaman dari pacarnya melalui perkataan dan mimik wajah	2, 4, 6, 8, 10, 12	6
		Rendahnya kepercayaan diri akibat perilaku dari pacar	14, 16, 18, 20	4
		Pacar menjadi tidak mandiri dalam tingkah laku	26, 28, 24, 22, 30, 31	6
	Kekerasan Fisik	Mendapatkan kekerasan berupa pukulan, cubitan, tamparan dan dorongan	35, 37, 33, 43, 44, 46	6
		Ditahan pacar untuk tidak meninggalkan pergi dengan menggenggam terlalu erat	39, 40	2
	Kekerasan Seksual	Dipaksa dengan kekerasan untuk berhubungan seksual oleh pacar	68, 67	2
		Disentuh bagian intim yang tidak diizinkan oleh pacar	49, 51	2
		Dicium pacar didepan umum tanpa izin	52, 54, 56	3

## **5. Uji Coba Instrumen**

Penelitian dalam mengukur tingkat kebaikan instrumen, maka peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu dengan melakukan penyebaran kuesioner tertutup pada beberapa subjek penelitian yaitu 75 responden. Tingkat kebaikan instrumen yang dimaksud adalah validitas dan reliabilitas.

### **a. Pengujian Validitas**

#### **1) Validitas Instrumen pelaku**

Uji validitas instrumen digunakan untuk memperoleh instrumen yang dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai bentuk pelaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta.

#### **2) Validitas instrumen korban**

Uji validitas instrumen digunakan untuk memperoleh instrumen yang dapat memberikan gambaran yang tepat mengenai bentuk korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta.

### 3) Validitas Butir

Uji validitas butir dalam penelitian mengukur ketepatan item-item pernyataan kuesioner yang dijawab oleh banyak subjek mengenai gambaran bentuk pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menguji validitas butir dengan rumus *Point Biserial* dengan rumus sebagai berikut<sup>52</sup>:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

Rpbis : Koefisien korelasi point biserial

M<sub>p</sub> : Mean skor dari subjek-subjek yang menjawab betul item yang dicari korelasinya dengan tes

M<sub>t</sub> : mean skor total

S<sub>t</sub> : standar deviasi skor total

p : proporsi subjek yang menjawab betul

q : 1 – p

Penghitungan Uji Validitas Instrumen menggunakan program SPSS 20.0 dengan berfokus

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, op.cit., h. 326

pada taraf signifikansi (Sig), alpha ( $\alpha$ ), r tabel dan r hitung (koefisien korelasi biserial).

Kategori Validasi adalah:

VALID = Signifikansi <  $\alpha$

Untuk hasil diperoleh bahwa dari 59 butir instrumen terdapat 47 instrumen valid dan 12 instrumen yang tidak valid. Perhitungan signifikansi, alpha, r tabel dan r hitung terlampir dalam lampiran 1 diikuti dengan penjabaran butir yang valid dan tidak valid.

**Tabel 3.5**  
**Butir Pernyataan Valid dan Tidak Valid**

No.	Aspek	Indikator	Item Valid	Item drop
1.	Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran (Pelaku)	Kekerasan Emosional dan verbal	1, 3, 5, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27, 29	3
		Kekerasan fisik	32, 34, 36, 38, 41, 43, 44	46
		Kekerasan seksual	52, 60,	54, 56, 58, 66, 69
1.	Bentuk-bentuk Kekerasan dalam Pacaran (Korban)	Kekerasan Emosional dan verbal	2, 4, 6, 8, 10, 12, 14, 16, 18, 20, 22, 24, 30, 31	26, 28
		Kekerasan fisik	33, 35, 37, 39, 40, 42, 47	45
		Kekerasan seksual	53, 55, 57, 59, 61, 67, 68,	-

Peneliti melakukan perbaikan pada 5 butir pernyataan tidak valid menjadi butir valid karena dibutuhkan keterwakilan pernyataan pada indikator kekerasan seksual. Berikut adalah tabel pernyataan tidak valid menjadi butir pernyataan valid setelah perbaikan:

**Tabel 3.6**  
**Butir Pernyataan Sebelum dan Sesudah Perbaikan**

No.	Butir Sebelum	Butir Sesudah
54.	Saya menampar pacar agar melakukan "petting"	Saya memepet pacar dengan cara mendorong tubuh supaya ia mau untuk diajak "petting"
56.	Saya mengancam putus hubungan jika pacar menolak berhubungan seksual	Saya mengancam putus hubungan jika pacar menolak untuk "kissing"
58.	Saya merasa lebih romantis jika langsung mencium pacar tanpa ijin didepan umum	Saya bebas mencium pacar kapanpun
66.	Saya mengajak mabuk pacar agar dapat melakukan hubungan seksual	Saya menaruh obat tidur diminuman pacar, ketika ingin melakukan hubungan seksual
69.	Sepulang dari kumpul-kumpul, saya membawa pacar yang mabuk ke penginapan agar berhubungan seksual dengannya	Saat pacar dibawah pengaruh alkohol, saya membawanya ke motel atau kosan untuk melakukan hubungan seksual

#### **b. Pengujian Reliabilitas**

Suatu instrumen yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian selain harus memenuhi syarat kevalidan juga harus memenuhi syarat keterandalan (*reliable*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution<sup>53</sup> bahwa reliabilitas instrumen

<sup>53</sup> S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 89

adalah keajegan alat ukur dalam mengukur apa yang diukur, meskipun pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama.

Pengujian reliabilitas terhadap butir-butir pertanyaan dari soal tes dilakukan untuk mengukur keandalan atau konsistensi dari soal tes. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode KR-20. Pemilihan metode ini didasarkan pada soal tes yang berjumlah genap. Uji reliabilitas ini diukur dengan rumus KR-20 sebagaimana berikut<sup>54</sup>:

$$KR-20 = \frac{K}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum p_1 q_1^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

K = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum p_1 q_1^2$  = jumlah varian butir

$St^2$  = varian total

Hasil perhitungan reliabilitas instrumen penelitian mengenai kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta in menggunakan program SPSS 20.0 dengan menggunakan *Reliability Analysis* dengan model

---

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, op.cit., h. 231

koefisien *Alpha* dalam rumus KR-20. Konsistensi Internal dipilih menjadi cara yang digunakan peneliti untuk mengetahui koefisien reliabilitas suatu instrumen. Hasil yang diperoleh dari perhitungan menggunakan SPSS adalah (Sumber: Modul SPSS UNJ).

Hasil reliabilitas instrumen pelaku

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.787	.806	18

Hasil reliabilitas instrumen korban

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.749	.754	18

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen, dengan cara membandingkan koefisien reliabilitas dengan kriteria tingkat reliabilitas menurut Guilford sebagai berikut<sup>55</sup>:

<sup>55</sup> Rostina Sundayana, *Statistika Penelitian Pendidikan* (Garut: STKIP Garut Press, 2010), h. 28



**Tabel 3.7**  
**Kategorisasi Tingkat Reliabilitas**

Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
0.20-<0.40	Hubungan yang kecil (tidak erat)
0.40-<0.70	Hubungan yang cukup erat
0.70-<0.90	Hubungan yang erat (reliabel)
0.90-<1.00	Hubungan yang sangat erat (sangat reliabel)
1.00	Hubungan yang sempurna

Berdasarkan kedua data diatas maka koefisien reliabilitas instrumen pelaku 0.787 dan instrumen korban 0.749 sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat reliabilitasnya adalah **Reliabel**.

## 6. Instrumen Final

Setelah dilakukan uji validitas dan realibilitas pada instrumen kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.8**  
**Instrumen Final**

No.	Aspek untuk korban	Indikator	total
1.	Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran	Kekerasan emosional dan verbal	6
		Kekerasan fisik	6
		Kekerasan seksual	6
No.	Aspek untuk pelaku	Indikator	total
1.	Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran	Kekerasan emosional dan verbal	6
		Kekerasan fisik	6
		Kekerasan seksual	6

Untuk instrumen final, dari 59 butir pernyataan valid pelaku dan korban diambil 16 butir pernyataan valid untuk pelaku serta 16 butir pernyataan valid untuk korban karena 17 butir lainnya sudah terwakili per deskriptor. Instrumen final penelitian dilampirkan pada lampiran 2.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Kategorisasi Data Penelitian**

Berdasarkan deskripsi data penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria kategorisasi. Dalam penelitian ini diberlakukan norma kategorisasi dengan kriteria: Sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian data penelitian haruslah tidak kurang dari 3 jenjang dan tidak lebih dari lima jenjang<sup>56</sup>.

Apabila hanya dilakukan pengkategorisasian dalam dua jenjang, maka akan menghadapi resiko kesalahan yang cukup besar bagi skor-skor yang terletak di sekitar mean kelompok. Selain itu, pengkategorisasian tiga jenjang digunakan untuk menghindari resiko kesalahan keefisienan kriteria kategorisasi yang digunakan dalam penelitian. Penentuan kategorisasi

---

<sup>56</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 148

dilakukan dengan menentukan kelas interval dengan menggunakan rumus :

$$c = \frac{X_n - X_1}{k}$$

$$c = \frac{16 - 0}{3}$$

$$c = 5.3$$

Keterangan:

c : Perkiraan besarnya (*class width, class size, class length*)

$X_n$  : Nilai obeservasi terbesar

$X_1$  : Nilai observasi terkecil

k : Banyaknya kelas

Skor Tinggi :  $X_n \leq X \leq X_n - c$

Skor Sedang :  $X_n - c \leq X \leq X_n - 2c$

Skor Rendah :  $X < X_n - 2c$

**Tabel 3.9**  
**Kategorisasi Hasil Penelitian**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>
<b><math>16 \leq X \leq 10.6</math></b>	Tinggi
<b><math>10.6 \leq X \leq 5.3</math></b>	Sedang
<b><math>X &lt; 5.3</math></b>	Rendah

Setelah dilakukan kategorisasi, untuk memperjelas hasil yang ada maka dibuat persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = persentase

f = frekuensi

N = jumlah responden

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Bab ini membahas tentang penelitian tentang Gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa dengan studi deskriptif.

##### 1. Deskripsi Data Responden

Penelitian mengenai gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dilakukan pada 7 fakultas yakni FIP, FT, FBS, FIS FMIPA, FIK, dan FE meliputi keseluruhan mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta jenjang S1 angkatan 2013-2015. Berikut rincian data sampel responden penelitian pada tabel 4.1 :

**Tabel 4.1**  
**Tabel Jumlah Responden**

No.	Fakultas	Jumlah									Total
		2013			2014			2015			
		P	K	P+K	P	K	P+K	P	K	P+K	
1.	FIP	7	9	3	6	10	1	3	17	1	57
2.	FT	12	13	2	13	13	3	17	15	-	88
3.	FBS	3	16	-	7	9	-	2	13	1	51
4.	FIS	13	7	5	6	11	-	5	8	2	57
5.	FMIPA	2	9	-	2	3	-	-	5	1	22
6.	FIK	3	7	1	7	3	1	3	4	-	28
7.	FE	13	10	-	6	13	-	7	12	-	61
Jumlah		135			113			116			364

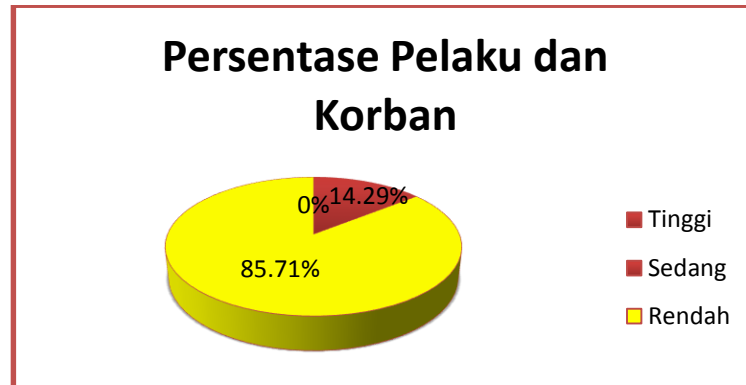
## 2. Deskripsi Keseluruhan

Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa bentuk kekerasan dalam pacaran mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terdiri dari tiga bentuk yaitu bentuk kekerasan verbal dan emosional, bentuk kekerasan fisik dan bentuk kekerasan seksual serta masing-masing bentuk kekerasan akan dibagi menjadi dua macam yaitu pelaku dan korban.

Berdasarkan data secara keseluruhan terdapat 21 mahasiswa UNJ yang menjadi korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran. Pelaku dan korban pada angkatan 2013 sebanyak 11 mahasiswa, pada angkatan 2014 sebanyak 5 mahasiswa dan pada angkatan 2015 sebanyak 5 mahasiswa. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b><math>10.6 &lt; X</math></b>	<b>Tinggi</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b><math>5.3 \leq X \leq 10.6</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>3</b>	<b>14.29%</b>
<b><math>X &lt; 5.3</math></b>	<b>Rendah</b>	<b>18</b>	<b>85.71%</b>
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>100%</b>



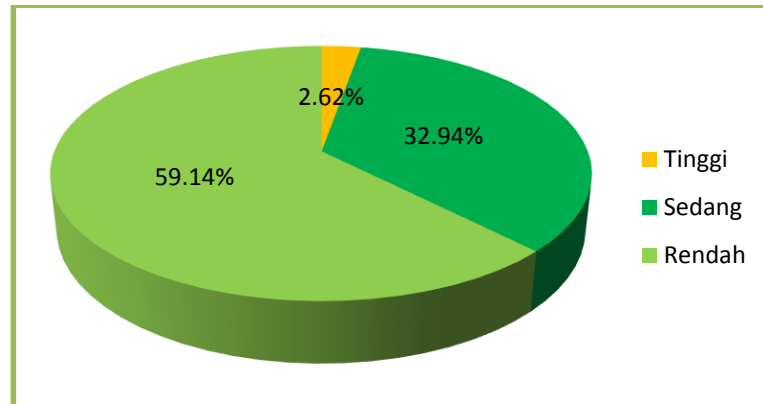
**Gambar 4.1**  
**Diagram Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP**

Berdasarkan gambar 4.1, sebanyak 14.29% ( $n=3$ ) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang sedangkan sebanyak 85.71% ( $n=18$ ) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran secara keseluruhan kepada 343 responden mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Persentase Bentuk Pelaku KDP**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	9	2.62%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	113	32.94%
$X < 5.3$	Rendah	221	59.14%
<b>Total</b>		<b>343</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.2**  
**Diagram Persentase Bentuk Pelaku KDP**

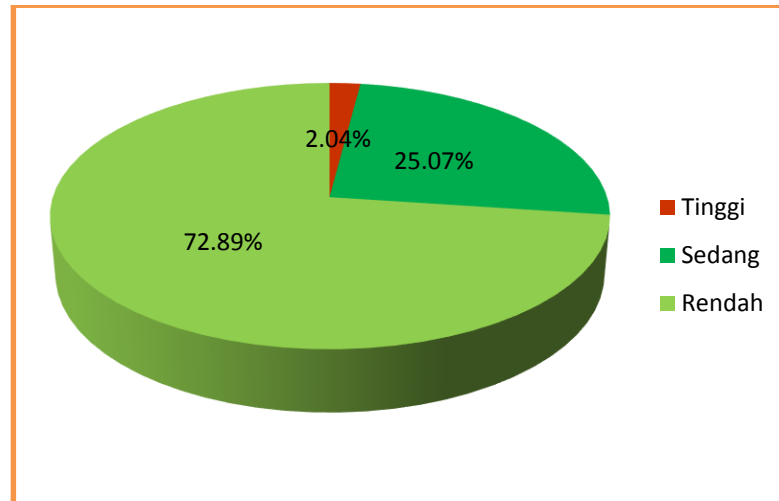
Berdasarkan gambar 4.2, sebanyak 1.16% ( $n=4$ ) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 34.69% ( $n=119$ ) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 64.19% ( $n=220$ ) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran.

Pada korban kekerasan dalam pacaran secara keseluruhan kepada 343 responden mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Persentase Bentuk Korban Kekerasan dalam Pacaran**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	7	2.04%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	86	25.07%
$X < 5.3$	Rendah	250	72.89%
Total		343	100%





**Gambar 4.3**  
**Diagram Persentase Bentuk Korban KDP**

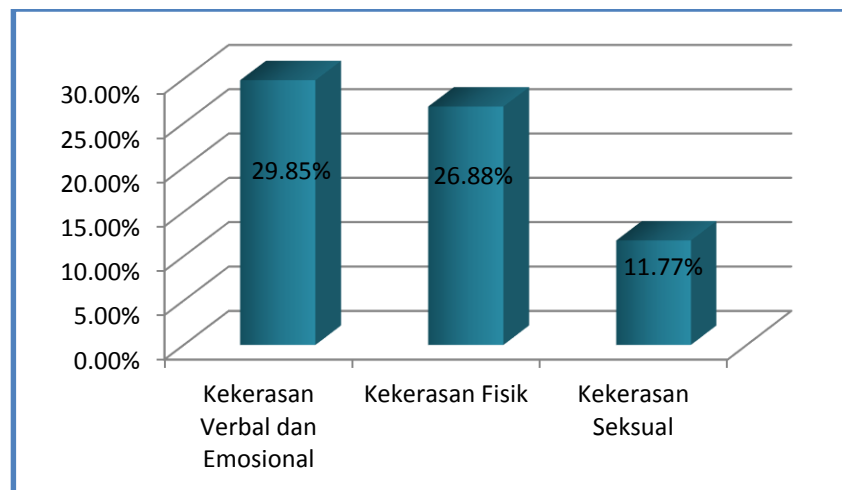
Berdasarkan gambar 4.3, sebanyak 2.04% (n=7) menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 25.07% (n=86) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 72.89% (n=250) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswa S1 Universitas Negeri Jakarta menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Persentase per indikator Kekerasan dalam Pacaran**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	29.85%
2.	Kekerasan Fisik	26.88%
3.	Kekerasan Seksual	11.77%

Berdasarkan tabel 4.5, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (29.85%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (26.88%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (11.77%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.1**  
**Persentase per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran**

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

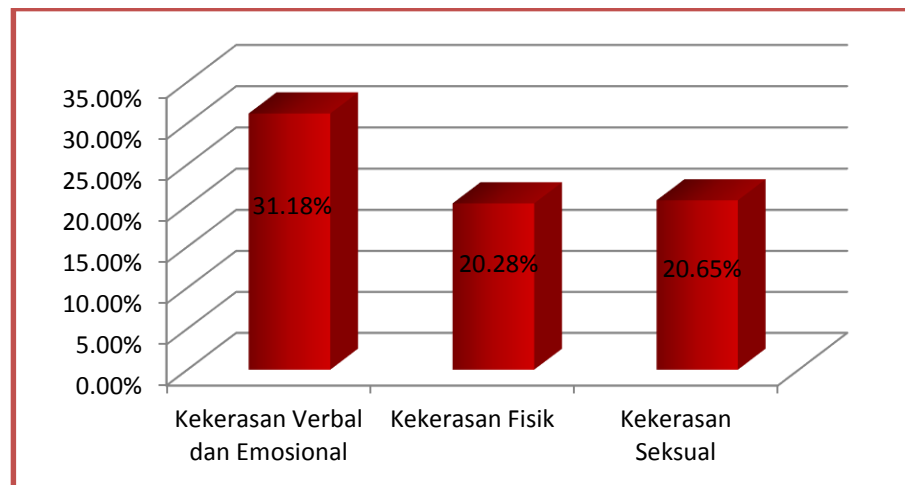
Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator korban kekerasan dalam pacaran, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Persentase per indikator Kekerasan dalam Pacaran**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	31.18%
2.	Kekerasan Fisik	20.28%
3.	Kekerasan Seksual	20.65%

Berdasarkan tabel 4.6, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (31.18%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dialami oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (20.28%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa mendapatkan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (20.65%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa

mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.2**  
**Persentase per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran**

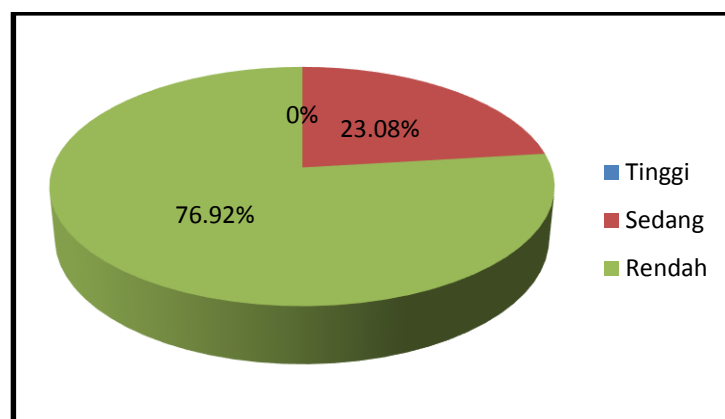
Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu Indikator kekerasan verbal dan emosional (31.18%), Indikator kekerasan seksual (20.56%) dan indikator kekerasan fisik (20.28%).

**a. Bentuk Pelaku dan Korban Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa UNJ Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan data yang didapat, jumlah responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki dengan total perempuan sebanyak 195 mahasiswi dan laki-laki 169 mahasiswa. Berikut ini visualisasi tabel dan grafik mahasiswi perempuan yang menjadi pelaku dan korban dilihat dari jenis kelamin:

**Tabel 4.7**  
**Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	-	-
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	3	23.08%
$X < 5.3$	Rendah	10	76.92%
Total		13	100%



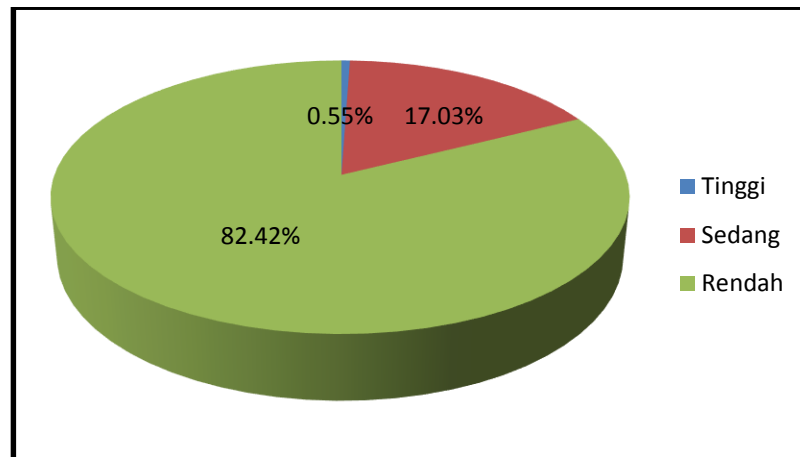
**Gambar 4.4**  
**Diagram Persentase Bentuk Pelaku dan KDP**

Berdasarkan gambar 4.4, sebanyak 23.08% (n=3) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang sedangkan sebanyak 76.92% (n=10) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, diberikan instrumen kekerasan dalam pacaran kepada 182 responden mahasiswi perempuan Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Persentase Bentuk Pelaku KDP**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	1	0.55%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	31	17.03%
$X < 5.3$	Rendah	150	82.42%
Total		182	100%



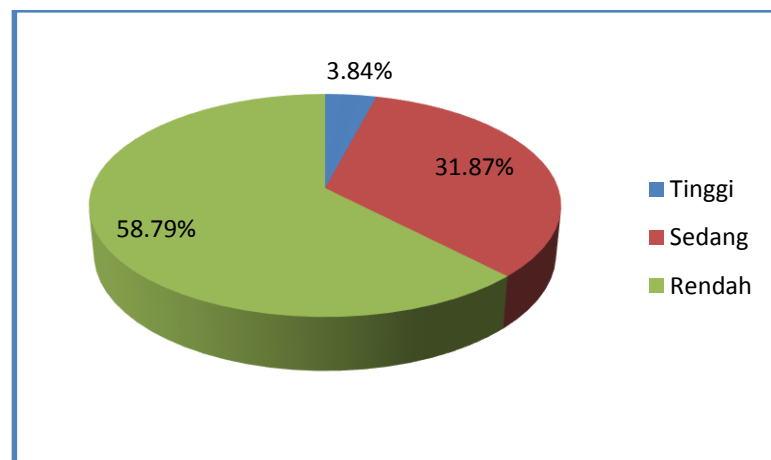
**Gambar 4.5**  
**Persentase Bentuk Pelaku KDP**

Berdasarkan gambar 4.5, sebanyak 0.55% (n=1) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 17.03% (n=31) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 82.42% (n=150) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswi S1 Universitas Negeri Jakarta menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, diberikan instrument kekerasan dalam pacaran kepada 182 responden mahasiswi perempuan Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Persentase Bentuk Korban KDP**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	7	3.84%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	58	31.87%
$X < 5.3$	Rendah	107	58.79%
<b>Total</b>		<b>182</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.6**  
**Diagram Persentase Bentuk Korban KDP**

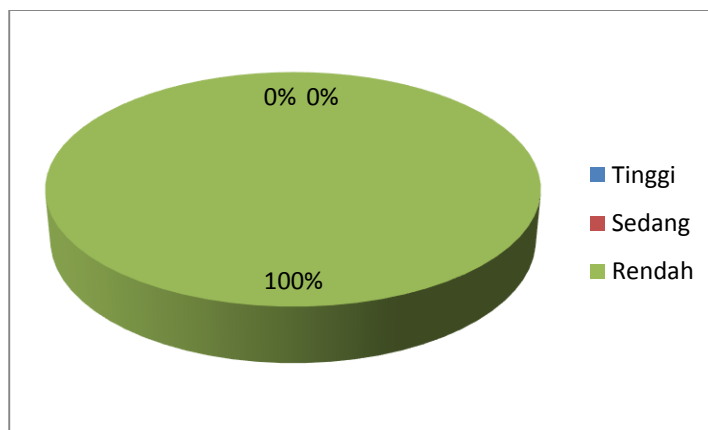
Berdasarkan gambar 4.6, sebanyak 3.84% ( $n=7$ ) menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 31.87% ( $n=58$ ) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 58.79% ( $n=107$ ) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 107 mahasiswa masuk dalam kategorisasi rendah sebagai korban kekerasan dalam pacaran. Setelah penjelasan dilihat dari jenis kelamin perempuan, berikut ini visualisasi tabel dan grafik



mahasiswa laki-laki yang menjadi pelaku dan korban dilihat dari jenis kelamin:

**Tabel 4.10**  
**Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	-	-
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	-	-
$X < 5.3$	Rendah	8	100%
Total		8	100%



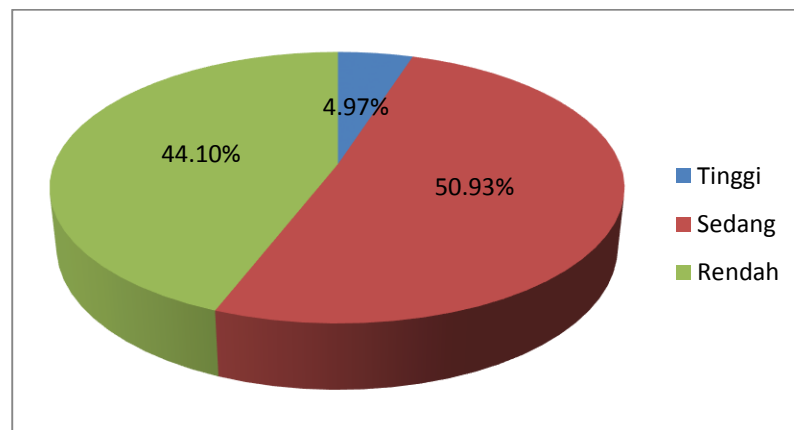
**Gambar 4.7**  
**Diagram Persentase Bentuk Korban KDP**

Berdasarkan gambar 4.7, sebanyak 10% ( $n=0$ ) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran seluruh mahasiswa laki-laki berada pada kategori rendah.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, diberikan instrument kepada 161 responden mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Persentase Bentuk Pelaku KDP**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	8	4.97%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	82	50.93%
$X < 5.3$	Rendah	71	44.10%
<b>Total</b>		<b>161</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.8**  
**Diagram Persentase Bentuk Pelaku KDP**

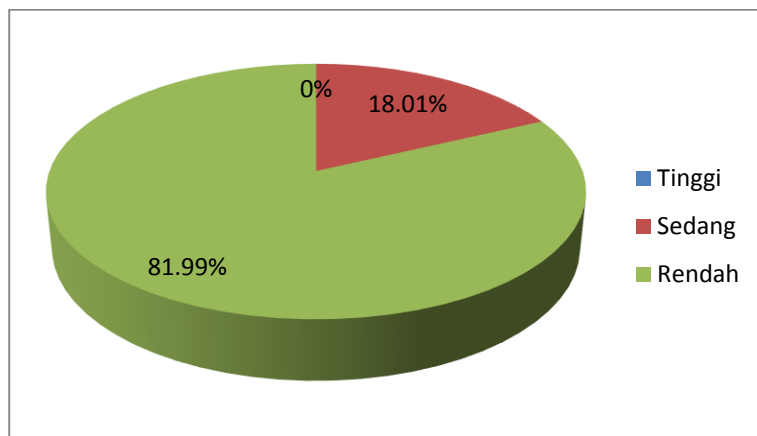
Berdasarkan gambar 4.8, sebanyak 4.97% (n=8) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 50.93% (n=82) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 44.10% (n=71) berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki S1 Universitas Negeri Jakarta berada dalam kategorisasi sedang kekerasan dalam pacaran.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, diberikan instrument kepada 161 responden mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4.12**  
**Persentase Bentuk Korban KDP**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	-	
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	29	18.01%
$X < 5.3$	Rendah	132	81.99%
<b>Total</b>		<b>161</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.9**  
**Persentase Bentuk Korban KDP**

Berdasarkan gambar 4.9, sebanyak 0% (n=0) menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 18.01% (n=29) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 81.99% (n=132) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswa laki-laki S1 Universitas Negeri Jakarta menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

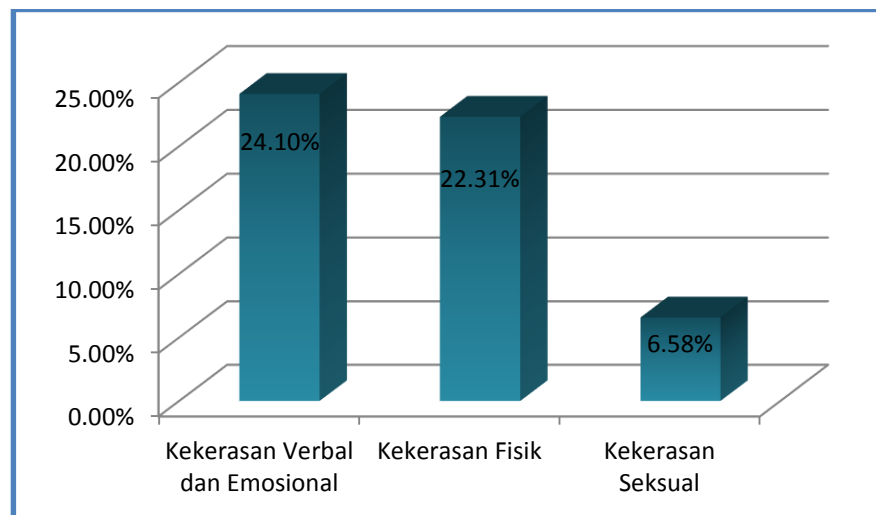
Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran dilihat dari jenis kelamin perempuan sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Persentase per Indikator KDP**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	24.10%
2.	Kekerasan Fisik	22.31%
3.	Kekerasan Seksual	6.58%

Berdasarkan tabel 4.13, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (24.10%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (22.31%). Indikator kekerasan fisik yang

artinya adalah mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (6.58%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.3**  
**Persentase per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran**

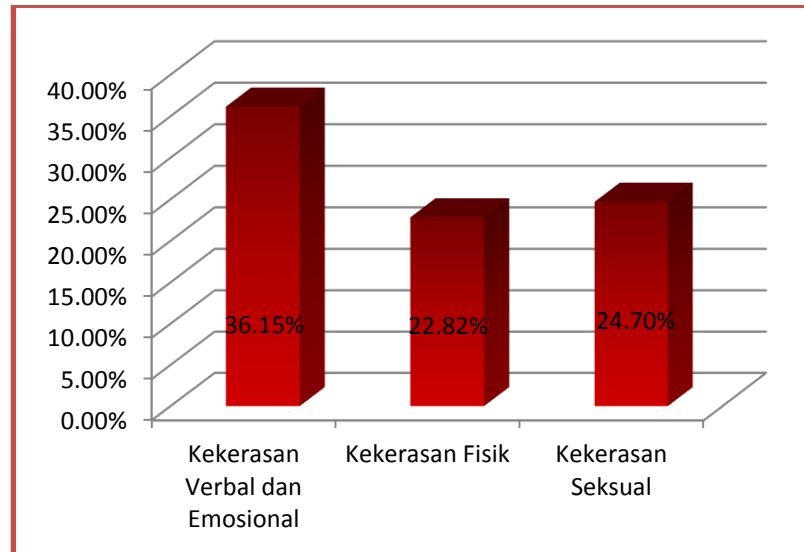
Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator korban kekerasan dalam pacaran, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Persentase per indikator Kekerasan dalam Pacaran**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	36.15%
2.	Kekerasan Fisik	22.82%
3.	Kekerasan Seksual	24.70%

Berdasarkan tabel 4.14, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (36.15%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dialami oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (22.82%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa mendapatkan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (24.70%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.4**  
**Persentase per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran**

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu Indikator kekerasan verbal dan emosional (36.15%), Indikator kekerasan seksual (24.70%) dan indikator kekerasan fisik (22.82%).

#### **b. Gambaran Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa UNJ Per Angkatan**

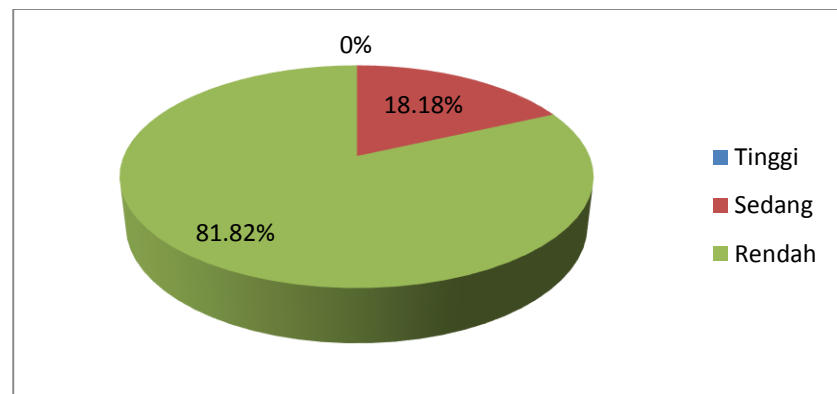
Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 364 mahasiswa S1 pada angkatan 2013 sampai 2015 di Universitas Negeri Jakarta.

## 1) Angkatan 2013

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 135 mahasiswa S1 pada angkatan 2013 di Universitas Negeri Jakarta. Data yang diperoleh mengenai mahasiswa angkatan 2013 yang menjadi pelaku+korban, pelaku, dan korban serta indikator bentuk kekerasan dalam pacaran:

**Tabel 4. 15**  
**Persentase bentuk pelaku dan korban KDP angkatan 2013**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	-	-
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	2	18.18%
$X < 5.3$	Rendah	9	81.82%
<b>Total</b>		<b>11</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.10**  
**Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP Angkatan 2013**

Berdasarkan gambar 4.10, sebanyak 18.18% (n=2) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada

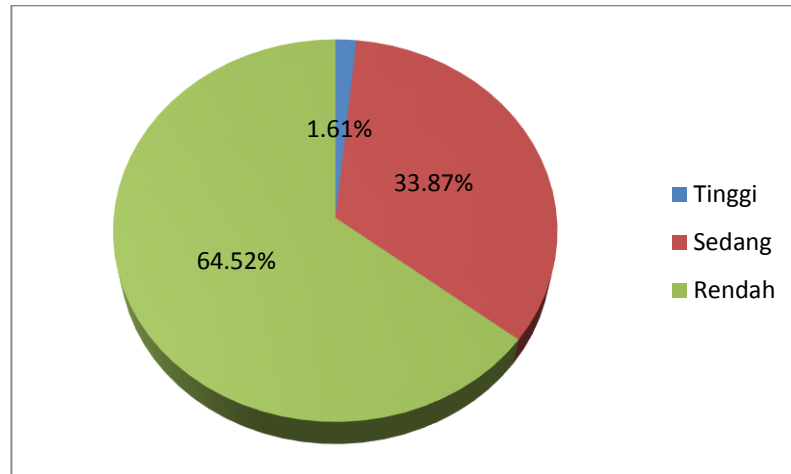


kategorisasi sedang sedangkan sebanyak 81.82% (n=9) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa angkatan 2013 yang menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, diberikan instrumen kekerasan dalam pacaran kepada 124 responden mahasiswa angkatan 2013 Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 16**  
**Persentase bentuk pelaku KDP pacaran angkatan 2013**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b><math>10.6 &lt; X</math></b>	<b>Tinggi</b>	<b>2</b>	<b>1.61%</b>
<b><math>5.3 \leq X \leq 10.6</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>42</b>	<b>33.87%</b>
<b><math>X &lt; 5.3</math></b>	<b>Rendah</b>	<b>80</b>	<b>64.52%</b>
<b>Total</b>		<b>124</b>	<b>100%</b>



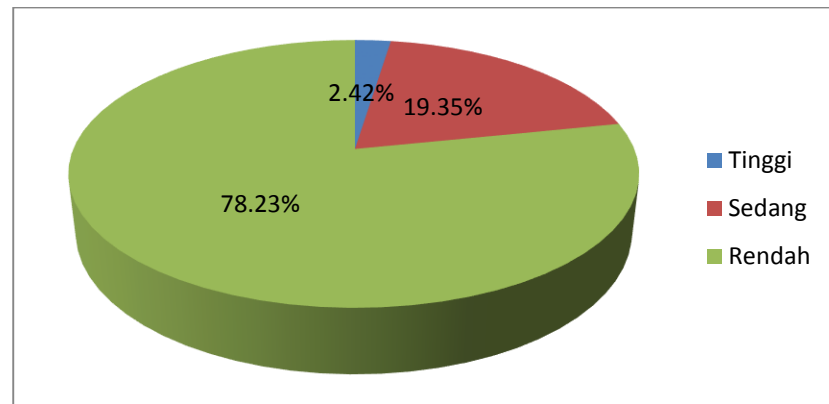
**Gambar 4.11**  
**Persentase Bentuk Pelaku KDP Angkatan 2013**

Berdasarkan gambar 4.11, sebanyak 1.61% ( $n=2$ ) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 33.87% ( $n=42$ ) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 64.52% ( $n=80$ ) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswi S1 Universitas Negeri Jakarta menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, diberikan instrument kekerasan dalam pacaran kepada 124 responden mahasiswa angkatan 2013 Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 17**  
**Persentase bentuk korban KDP angkatan 2013**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	3	2.42%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	24	19.35%
$X < 5.3$	Rendah	97	78.23%
Total		124	100%



**Gambar 4.12**  
**Persentase Bentuk Korban KDP Angkatan 2013**

Berdasarkan gambar 4.12, sebanyak 2.42% (n=3) menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 19.35% (n=24) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 78.23% (n=97) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswa angkatan 2013 Universitas Negeri Jakarta yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

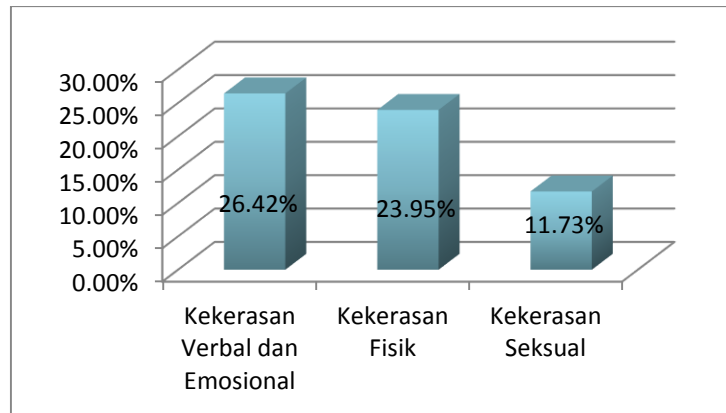
Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran mahasiswa angkatan 2013 sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Persentase per Indikator pelaku KDP mahasiswa angkatan 2013**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	26.42%
2.	Kekerasan Fisik	23.95%
3.	Kekerasan Seksual	11.73%

Berdasarkan tabel 4.18, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (26.42%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (23.95%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (11.73%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan

pemeriksaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.5**  
**Persentase per indikator pelaku KDP Angkatan 2013**

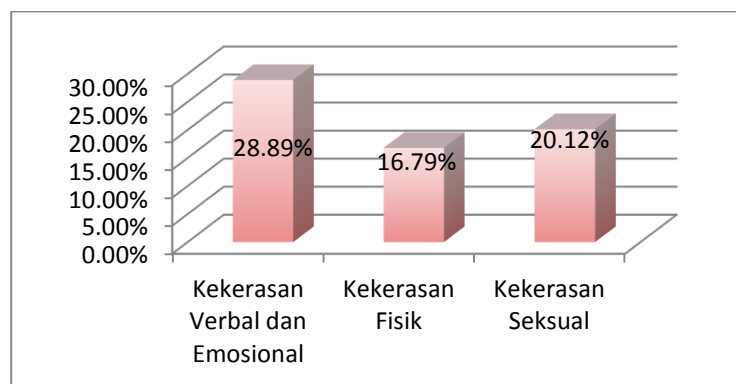
Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator korban kekerasan dalam pacaran, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.19**  
**Persentase per indikator KDP**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	28.89%
2.	Kekerasan Fisik	16.79%
3.	Kekerasan Seksual	20.12%

Berdasarkan tabel 4.19, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (28.89%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dialami oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (16.79%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa mendapatkan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (20.12%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.6**  
**Persentase per indikator korban KDP Angkatan 2013**

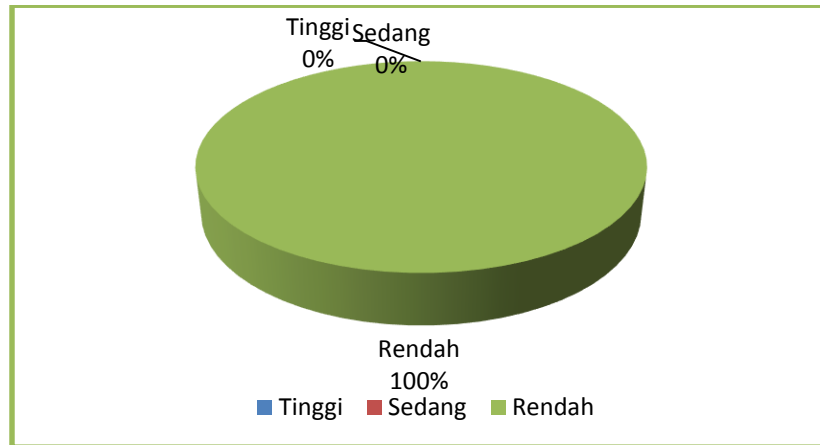
Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu Indikator kekerasan verbal dan emosional (28.89%), Indikator kekerasan seksual (20.12%) dan indikator kekerasan fisik (16.79%).

## 2) Angkatan 2014

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 113 mahasiswa S1 pada angkatan 2014 di Universitas Negeri Jakarta. Data yang diperoleh mengenai mahasiswa angkatan 2014 yang menjadi pelaku+korban, pelaku, dan korban serta indikator bentuk kekerasan dalam pacaran:

**Tabel 4. 20**  
**Persentase bentuk pelaku dan korban KDP angkatan 2014**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b><math>10.6 &lt; X</math></b>	<b>Tinggi</b>	-	-
<b><math>5.3 \leq X \leq 10.6</math></b>	<b>Sedang</b>	-	-
<b><math>X &lt; 5.3</math></b>	<b>Rendah</b>	<b>5</b>	<b>100%</b>
<b>Total</b>		<b>5</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.13**  
**Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP Angkatan 2014**

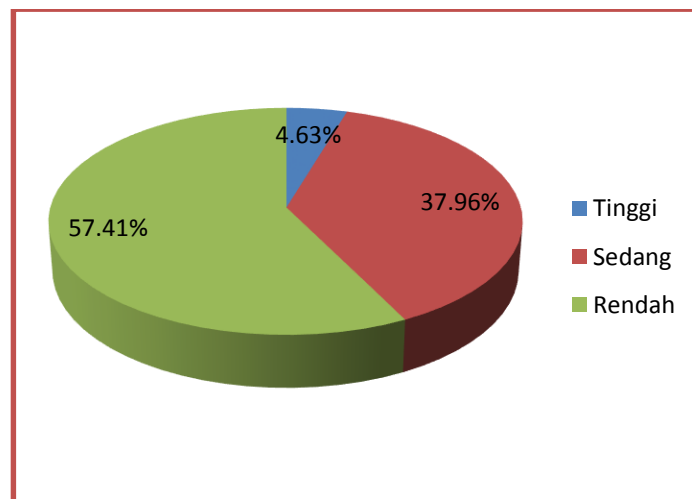
Berdasarkan gambar 4.13, sebanyak 0% ( $n=0$ ) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang sedangkan sebanyak 100% ( $n=5$ ) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa angkatan 2014 yang menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, diberikan instrumen kekerasan dalam pacaran kepada 108 responden mahasiswa angkatan 2014 Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:



**Tabel 4. 21**  
**Persentase bentuk pelaku KDP angkatan 2014**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	5	4.63%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	41	37.96%
$X < 5.3$	Rendah	62	57.41%
Total		108	100%



**Gambar 4.14**

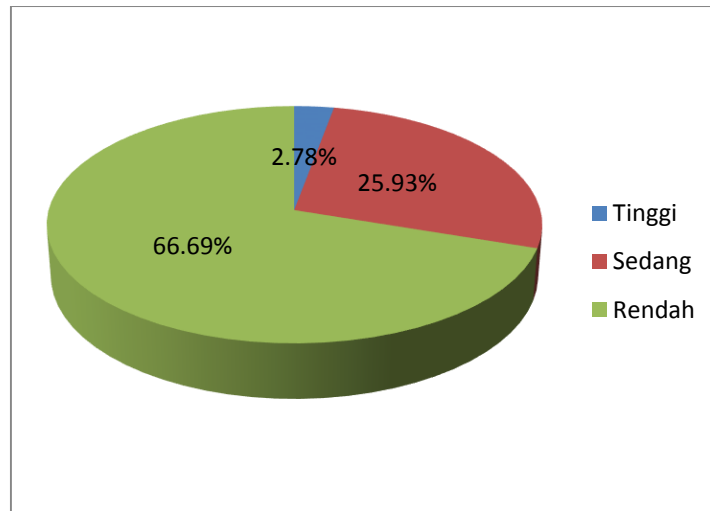
**Persentase Bentuk Pelaku KDP Angkatan 2014**

Berdasarkan gambar 4.14, sebanyak 4.63% (n=5) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 37.96% (n=41) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 57.41% (n=62) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswi S1 Universitas Negeri Jakarta menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, diberikan instrument kekerasan dalam pacaran kepada 108 responden mahasiswa angkatan 2014 Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 22**  
**Persentase bentuk korban KDP angkatan 2014**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	3	2.78%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	28	25.93%
$X < 5.3$	Rendah	72	66.69
<b>Total</b>		<b>108</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.15**  
**Persentase Bentuk Korban KDP Angkatan 2014**

Berdasarkan gambar 4.15, sebanyak 2.78% (n=3) menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang tinggi,

selanjutnya 25.93% (n=28) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 66.69% (n=72) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswa angkatan 2014 Universitas Negeri Jakarta yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

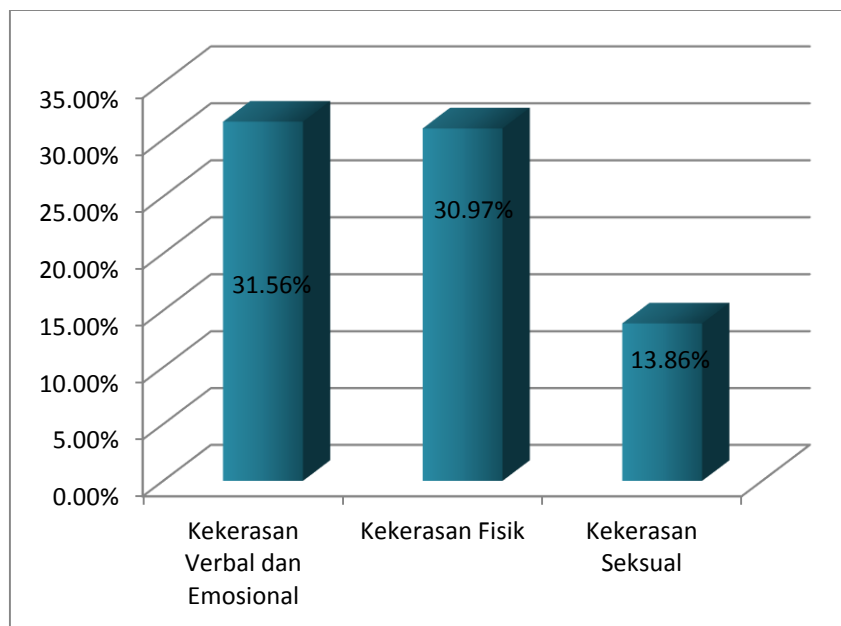
Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran mahasiswa angkatan 2014 sebagai berikut:

**Tabel 4.23**  
**Persentase per Indikator pelaku KDP mahasiswa angkatan 2014**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	31.56%
2.	Kekerasan Fisik	30.97%
3.	Kekerasan Seksual	13.86%

Berdasarkan tabel 4.23, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (31.56%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (30.97%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa melakukan pemukulan, menahan,

mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (13.86%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.7**  
**Persentase per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran**

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

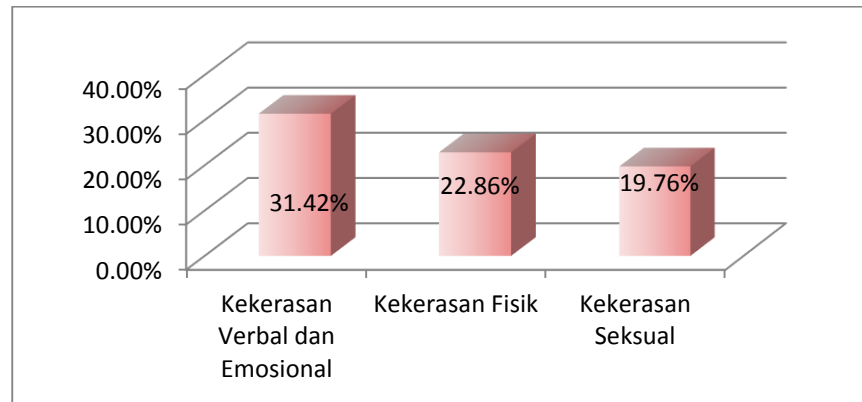
Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator korban kekerasan dalam pacaran, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.24**  
**Persentase per indikator korban Kekerasan dalam Pacaran mahasiswa angkatan 2014**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	31.42%
2.	Kekerasan Fisik	22.86%
3.	Kekerasan Seksual	19.76%

Berdasarkan tabel 4.24, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (31.42%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dialami oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (22.86%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa mendapatkan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (13.86%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini

visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.8**

**Persentase per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran**

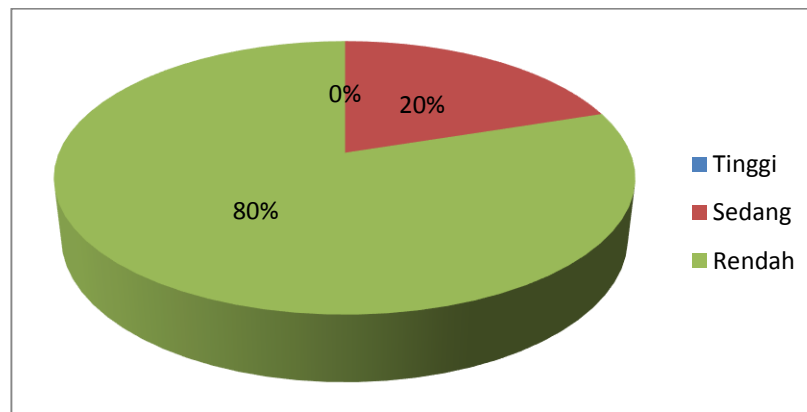
Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu Indikator kekerasan verbal dan emosional (31.42%), indikator kekerasan fisik (22.86%), dan Indikator kekerasan seksual (19.76%)

### 3) Angkatan 2015

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap 116 mahasiswa S1 pada angkatan 2015 di Universitas Negeri Jakarta. Data yang diperoleh mengenai mahasiswa angkatan 2015 yang menjadi pelaku+korban, pelaku, dan korban serta indikator bentuk kekerasan dalam pacaran:

**Tabel 4. 25**  
**Persentase bentuk pelaku dan korban KDP angkatan 2015**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	-	-
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	1	20%
$X < 5.3$	Rendah	4	80%
Total		5	100%



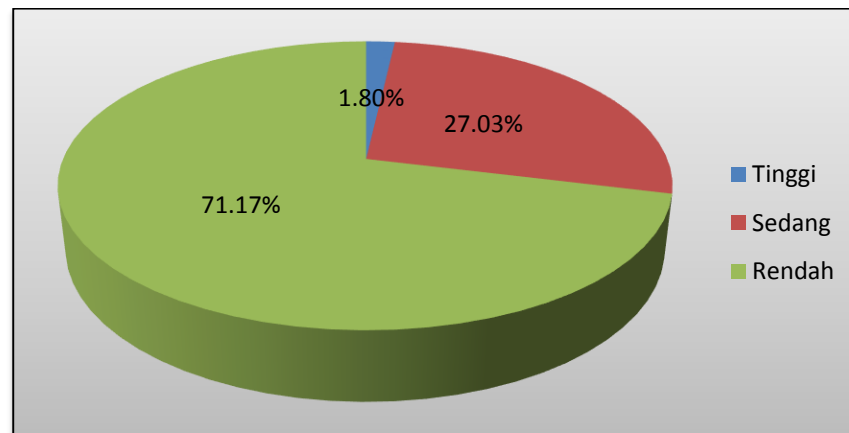
**Gambar 4.16**  
**Persentase Bentuk Pelaku dan Korban KDP Angkatan 2015**

Berdasarkan gambar 4.16, sebanyak 20% (n=1) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi sedang sedangkan sebanyak 80% (n=4) menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skor mahasiswa angkatan 2015 yang menjadi pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran sebagian besar berada pada kategori rendah.

Pada pelaku kekerasan dalam pacaran, diberikan instrumen kekerasan dalam pacaran kepada 111 responden mahasiswa angkatan 2015 Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 26**  
**Persentase bentuk pelaku KDP angkatan 2015**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$10.6 < X$	Tinggi	2	1.80%
$5.3 \leq X \leq 10.6$	Sedang	30	27.03%
$X < 5.3$	Rendah	79	71.17%
<b>Total</b>		<b>111</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.17**  
**Persentase Bentuk Pelaku KDP Angkatan 2015**

Berdasarkan gambar 4.17, sebanyak 1.80% (n=2) menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 27.03% (n=30) berada pada kategori sedang.

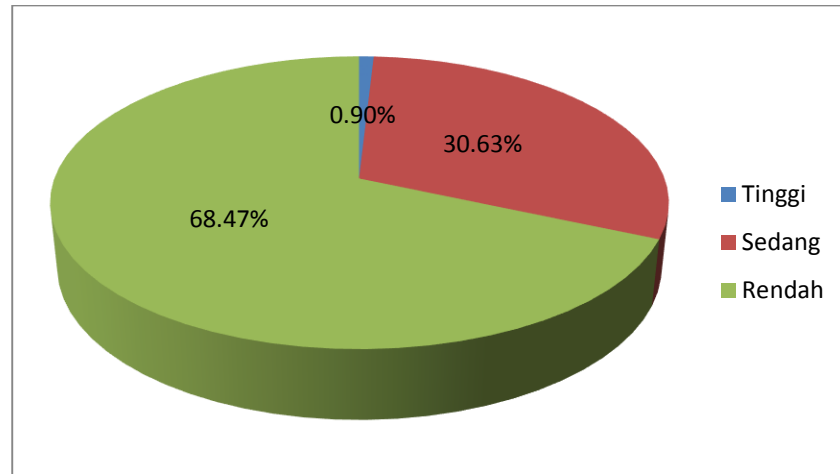


Sisanya sebanyak 71.17% (n=79) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswi S1 Universitas Negeri Jakarta menjadi pelaku kekerasan dalam pacaran.

Pada korban kekerasan dalam pacaran, diberikan instrument kekerasan dalam pacaran kepada 111 responden mahasiswa angkatan 2015 Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 4. 27**  
**Persentase bentuk korban KDP angkatan 2015**

<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
<b><math>10.6 &lt; X</math></b>	<b>Tinggi</b>	<b>1</b>	<b>0.90%</b>
<b><math>5.3 \leq X \leq 10.6</math></b>	<b>Sedang</b>	<b>34</b>	<b>30.63%</b>
<b><math>X &lt; 5.3</math></b>	<b>Rendah</b>	<b>76</b>	<b>68.47%</b>
<b>Total</b>		<b>111</b>	<b>100%</b>



**Gambar 4.18**  
**Persentase Bentuk korban KDP Angkatan 2015**

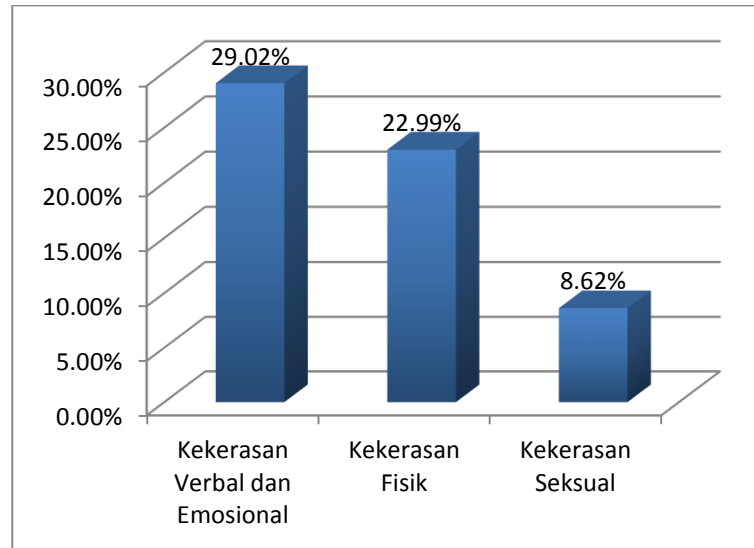
Berdasarkan gambar 4.18, sebanyak 0.90% ( $n=1$ ) menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang tinggi, selanjutnya 30.63% ( $n=34$ ) berada pada kategori sedang. Sisanya sebanyak 68.47% ( $n=76$ ) berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rendahnya sebagian besar mahasiswa angkatan 2015 Universitas Negeri Jakarta yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator pelaku kekerasan dalam pacaran mahasiswa angkatan 2015 sebagai berikut:

**Tabel 4.28**  
**Persentase per Indikator pelaku KDP mahasiswa angkatan 2015**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	29.02%
2.	Kekerasan Fisik	22.99%
3.	Kekerasan Seksual	8.62%

Berdasarkan tabel 4.28, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (29.02%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dilakukan oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (22.99%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa melakukan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (8.62%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa melakukan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.9**  
**Persentase per indikator pelaku KDP mahasiswa angkatan 2015**

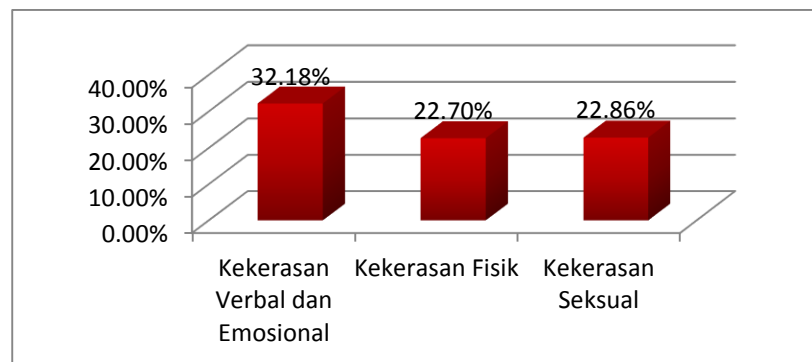
Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu indikator kekerasan verbal dan emosional, kekerasan fisik dan kekerasan seksual.

Selanjutnya data hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat tabel per indikator korban kekerasan dalam pacaran, disajikan sebagai berikut:

**Tabel 4.29**  
**Persentase per indikator korban KDP angkatan 2015**

No.	Indikator	Persentase
1.	Kekerasan Verbal dan Emosional	32.18%
2.	Kekerasan Fisik	22.70%
3.	Kekerasan Seksual	22.86%

Berdasarkan tabel 4.29, hasil yang didapat pada aspek kekerasan dalam pacaran terdapat indikator kekerasan verbal dan emosional (32.18%) hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal dan emosional sering dialami oleh mahasiswa yang sedang berpacaran. Indikator kedua yaitu kekerasan fisik (22.70%). Indikator kekerasan fisik yang artinya adalah mahasiswa mendapatkan pemukulan, menahan, mencubit dan menampar pada pasangannya yang mengakibatkan luka lebam, patah tulang, dll. Kekerasan seksual menjadi indikator ketiga (22.86%). Indikator kekerasan seksual berarti mahasiswa mendapatkan sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan dan pemerkosaan saat kencan. Berikut ini visualisasi grafik indikator pada aspek kekerasan dalam pacaran:



**Grafik 4.10**  
**Persentase per indikator pelaku KDP angkatan 2015**

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa persentase setiap Indikator dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah yaitu Indikator kekerasan verbal dan emosional (32.18%), Indikator kekerasan seksual (22.86%) dan indikator kekerasan fisik (22.70%).

## B. Pembahasan Penelitian

Pacaran didefinisikan sebagai interaksi *dyadic*, termasuk didalamnya adalah mengadakan pertemuan untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama dengan keinginan secara eksplisit atau implisit untuk meneruskan hubungan setelah terdapat kesepakatan tentang status hubungan mereka saat ini<sup>57</sup>. Sedangkan kekerasan dalam pacaran adalah tindakan yang disengaja, yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan dan kontrol terhadap pasangannya<sup>58</sup>. Kekerasan dalam pacaran terdiri atas 3 bentuk yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual dan kekerasan fisik<sup>59</sup>.

---

<sup>57</sup> <http://pubpages.unh.edu/~mas2/ID16.pdf> diakses pada 14 Agustus 2015

<sup>58</sup> Jill Murray. *But, I love him*. 2007. Harpers Collins E-books. H. 8

<sup>59</sup> *Ibid.*, h.23

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran dengan kategorisasi tinggi sebanyak sembilan mahasiswa sedangkan korban kekerasan dalam pacaran dengan kategorisasi tinggi sebanyak tujuh mahasiswa secara keseluruhan. Nelson berpendapat bahwa banyaknya remaja yang melakukan kekerasan dalam pacaran adalah karena remaja memiliki ketidakmampuan untuk mengontrol emosi<sup>60</sup>. Pengontrolan emosi juga sangat diperlukan guna terciptanya hubungan pacaran yang sehat tanpa adanya kekerasan. Responden yang memasuki tahap *emerging adulthood* juga masih labil dalam mengendalikan emosi saat dalam keadaan tertekan maupun dalam masalah terkait hubungan pacaran.

Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang paling banyak terjadi pada 364 responden yaitu kekerasan verbal dan emosional. Hal ini dapat dilihat pada mahasiswa yang menjadi pelaku atau korban kekerasan verbal dan emosional masing-masing memiliki persentase 29.85% dan 31.18%. kekerasan verbal dan emosional lebih banyak terjadi karena kekerasan verbal dan emosional tidak meninggalkan luka fisik sehingga tidak dapat dikenali oleh pihak diluar hubungan

---

<sup>60</sup>Haberyan, A. & Kibler, J. *Physical Violence in Rural and Urban Midwestern Adolescent Dating Relationships*. Psychology Journal. 2008

mereka<sup>61</sup>. Statistik juga menunjukkan bahwa sejarah panjang terjadi pada kekerasan verbal dan emosional sebelum kekerasan fisik terjadi dalam hubungan pacaran<sup>62</sup>. Hal ini dapat terlihat pada setiap klasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan per angkatan bahwa kekerasan verbal dan emosional merupakan bentuk kekerasan tertinggi yang terjadi pada hubungan pacaran.

Selanjutnya paparan hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin dilihat pada pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran. Perbedaan signifikan dapat dilihat dengan jelas pada bentuk kekerasan seksual dengan persentase antara pelaku dan korban sebesar 24.70% dan 6.58% pada perempuan sedangkan laki-laki menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual sebesar 17.65% dan 13.16%. hal tersebut sesuai dengan penelitian bahwa laki-laki lebih sering melakukan tipe kekerasan ini dibandingkan perempuan, dikarenakan bahwa laki-laki akan melakukan kekerasan karena ingin membuat peningkatan perilaku seksual kepada pacarnya<sup>63</sup>. Laki-laki lebih dominan menjadi pelaku kekerasan seksual berdasarkan persentase tersebut hal ini dapat disebabkan oleh faktor harapan gender yang tinggi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih aktif sedangkan perempuan lebih

---

<sup>61</sup> Denmasagoenk. 2007. *Kekerasan Emosional Dalam Pacaran, Diam-diam mematikan*. Kompas.

<sup>62</sup> Jill Murray. *But, I love Him*. 2007. Harpers Collins E-books.h. 23

<sup>63</sup>[https://www.researchgate.net/profile/K\\_Daniel\\_OLeary2/publication/6136251\\_Females%27\\_Reasons\\_for\\_Their\\_Physical\\_Aggression\\_in\\_Dating\\_Relationships/links.pdf](https://www.researchgate.net/profile/K_Daniel_OLeary2/publication/6136251_Females%27_Reasons_for_Their_Physical_Aggression_in_Dating_Relationships/links.pdf) diakses pada November 2015



pasif, kurangnya pengalaman dalam hubungan pacaran serta penerimaan teman sebaya<sup>64</sup>. Korban kekerasan dalam pacaran yang lebih banyak terjadi pada perempuan diakibatkan oleh harapan gender yang tinggi, sedikitnya akses ke sumber daya masyarakat membuat korban kekerasan sulit untuk lepas dari kekerasan, serta legalitas yaitu akses yang sedikit untuk melapor ke polisi untuk melawan tindak kekerasan yang diberikan pasangannya. Perempuan dan laki-laki memiliki banyak harapan gender mengenai bagaimana harapan perilaku pasangan saat sedang kencan. Klasifikasi korban pada jenis kelamin perempuan berbeda dengan klasifikasi lainnya, yaitu urutan kekerasan kedua terdapat pada bentuk kekerasan seksual lalu diikuti dengan bentuk kekerasan fisik dengan selisih 2.73%.

Pada pelaku kekerasan fisik yang dilakukan perempuan dengan laki-laki memiliki persentase 22.31% dan 31.76%. Seseorang yang membalas atau melawan dapat membuat amarah atau emosi tersalurkan. Selisih persentase yang kurang dari 10% antara perempuan dan laki-laki. Perempuan melakukan kekerasan kepada pasangannya adalah untuk melakukan pertahanan diri atas kekerasan yang dilakukan pacarnya<sup>65</sup>. Untuk korban bentuk kekerasan fisik pada perempuan sebesar 21.97% dan laki-laki 20.41%. Fisik perempuan

---

<sup>64</sup> Ibid., h.23

<sup>65</sup> [http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/reprints/2005/RAND\\_RP1176.pdf](http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/reprints/2005/RAND_RP1176.pdf) diakses pada Oktober 2015

yang mayoritas lemah dan memiliki sedikit kekuatan atau tenaga dibandingkan laki-laki membuat perempuan lebih dominan menjadi korban kekerasan dalam pacaran meskipun laki-laki juga dapat menjadi korban.

Fisik perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga kemungkinan kecil untuk perempuan dapat melawan pacarnya yang memiliki fisik kuat. Para peneliti menemukan bahwa perempuan lebih menderita akibat kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran, kemungkinan perempuan memiliki cedera yang serius dibandingkan korban laki-laki yang merasa tidak sakit dan merasa kekerasan yang diberikan menyenangkan dan tidak sakit<sup>66</sup>. Perempuan atau remaja putri di kota lebih banyak melakukan kekerasan dibandingkan remaja di daerah desa, atau pinggiran kota sebagai respon terhadap kekerasan yang dilakukan pacar kepadanya<sup>67</sup>. Pengetahuan dan pola pikir yang lebih luas yang dimiliki perempuan yang tinggal di daerah kota mempengaruhi respon kekerasan yang diberikan oleh pasangannya.

Pada angkatan 2015 terjadi ketimpangan persentase yang sangat berbeda pada bentuk kekerasan seksual yaitu pelaku

---

<sup>66</sup>Michael Flood and Lara Fergus. *An Assault on Our Future: The impact of violence on young people and their relationships*. A White Ribbon Foundation Report. H. 17

<sup>67</sup>[http://www.montclair.edu/profilepages/media/2064/user/watson\\_cascardi\\_avery-leaf\\_o'leary.pdf](http://www.montclair.edu/profilepages/media/2064/user/watson_cascardi_avery-leaf_o'leary.pdf) diakses pada Oktober 2016

kekerasan seksual sebesar 8.62% sedangkan korban kekerasan seksual sebesar 22.57%. bagi mahasiswa yang tidak mentolerir terjadinya kekerasan seksual dalam hubungan pacaran, maka mereka akan mengakhiri hubungan dengan cepat jika pasangan mereka melakukan kekerasan seksual, begitu juga dengan kedua bentuk kekerasan dalam pacaran lainnya<sup>68</sup>. Oleh karena itu, perlunya ketegasan pada diri mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran agar secara cepat merespon perilaku kekerasan yang diterima.

Ketimpangan dari kedua persentase pelaku dan korban yang ada pada indikator kekerasan seksual dapat terjadi karena pemahaman mengenai isu-isu kekerasan seksual yang masih rendah serta tidak menyadari perilaku yang diberikan kepada pacar.

Selisih persentase yang ada pada indikator bentuk kekerasan fisik angkatan 2015 antara pelaku dan korban memiliki selisih kurang dari satu persen. Berbeda dengan kekerasan seksual, kekerasan fisik mendekati seimbang untuk pelaku dan korban. Memukul, mendorong, menahan dll merupakan bagian kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka memar atau cedera pada korban. Banyak tipe kekerasan yang konsisten dilakukan oleh laki-laki dengan motif untuk

---

<sup>68</sup>[http://www.whiteribbon.org.au/uploads/media/Research\\_series/An\\_assault\\_on\\_our\\_future\\_FULL\\_Flood\\_Fergus\\_2010.pdf](http://www.whiteribbon.org.au/uploads/media/Research_series/An_assault_on_our_future_FULL_Flood_Fergus_2010.pdf) diakses pada Desember 2015

mengontrol atau menaklukkan salah satu pasangan, berakar pada ide-ide patriarki mengenai hubungan antara pria dan wanita<sup>69</sup>.

Kekerasan verbal dan emosional memiliki persentase yang mendekati seimbang antara pelaku lebih menonjol 0,14% dibandingkan korban. Ancaman melalui perkataan yang diberikan untuk pacar agar pelaku dapat merendahkan kepercayaan diri pasangan atau membuat pacar tidak mandiri dalam perilaku<sup>70</sup>. Perilaku yang memaksa untuk memeriksa *handphone* pacar, memarahi pacar merupakan hal wajar atau menghina penampilan pacar sehingga menurunkan rasa kepercayaan diri pacar. Mahasiswa yang memiliki sedikitnya pengalaman dalam menjalin hubungan pacaran akan menganggap cemburu dan posesi sebagai tanda cinta dari pasangan dan kurangnya hubungan pacaran membuat tidak mengerti pacaran yang sehat dan melihat masalah secara subjektif. Korban dari kekerasan verbal dapat mengalami penurunan motivasi rendahnya *self esteem*, merasa selalu gagal dan tidak berharga, putus asa, menyalahkan diri sendiri, luka fisik seperti patah tulang, AIDS, infeksi penyakit seksual dan kehamilan bagi wanita<sup>71</sup>. Bentuk kekerasan verbal dan emosional akan berdampak pada kekerasan

---

<sup>69</sup> Paul Florsheim. *Adolescent Romantic Relations and Sexual Behavior*. (New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, 2003) h. 364

<sup>70</sup> Jill, Murray. *But, I love Him*, 2007, harper collins h. 14

<sup>71</sup> Government of canada <http://publications.gc.ca/collections/Collection/HP20-3-2006E.pdf> diakses pada 14 mei 2015

fisik dan seksual lainnya, selisih persentase kekerasan fisik dan seksual semakin besar tetapi dari tiga angkatan tersebut angkatan yang memiliki persentase angka yang tinggi terdapat pada angkatan 2014.

Pada angkatan 2013 terjadi perbedaan korban antara bentuk kekerasan fisik dan seksual, urutan kedua persentase pada angkatan tersebut terdapat pada bentuk kekerasan seksual lalu diikuti kekerasan fisik. Sentuhan yang tidak diinginkan, ciuman yang tidak diinginkan atau pemerkosaan saat kencan lebih dominan terjadi pada angkatan 2013 dibandingkan penerimaan perilaku kasar yang diberikan pacar berupa pemukulan, mendorong atau menahan.

Variasi persentase dari kekerasan verbal, kekerasan fisik dan kekerasan seksual terjadi karena semua perilaku tersebut bertujuan agar sang pelaku mendapatkan apa yang diinginkan dengan menyakiti pacarnya, ketika salah satu kekerasan lebih berhasil untuk memaksa pacar melakukan sesuatu yang dinginkannya, maka sang pelaku akan melakukan kekerasan itu lagi dikemudian hari<sup>72</sup>. Terjadinya kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa penting untuk diantisipasi, mengingat dampaknya akan terbawa pada hubungan pacaran yang akan mereka jalani ke tahap selanjutnya. Masing-masing bentuk kekerasan dalam

---

<sup>72</sup> <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10896-006-9043-1#/page-1> diakses pada desember 2015

pacaran yang dilakukan akan mengakibatkan kerugian pada orang yang menjadi korbannya, baik secara psikologis maupun fisik, seperti akan mengakibatkan turunnya motivasi, rendahnya *self esteem*, merasa selalu gagal dan tidak berharga, putus asa, menyalahkan diri sendiri, luka fisik seperti patah tulang, AIDS, infeksi penyakit seksual dan kehamilan bagi wanita<sup>73</sup>.

### C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan usaha agar penelitian ini dapat memberikan hasil maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat keterbatasan antara lain :

1. Sedikitnya mahasiswa FMIPA yang menjalin hubungan pacaran karena sebagian besar mahasiswa tersebut lebih memilih untuk *ta'aruf* dan tidak berpacaran.
2. Beberapa mahasiswa masih kurang konsentrasi dan penuh pertimbangan dalam menjawab angket karena akan mengikuti UAS dan beberapa pernyataan yang sensitif.

---

<sup>73</sup> Government of canada <http://publications.gc.ca/collections/Collection/HP20-3-2006E.pdf> diakses pada 14 mei 2015

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran kekerasan dalam pacaran Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil penelitian diatas bentuk kekerasan verbal dan emosional dominan dibandingkan bentuk kekerasan lainnya yang terdapat pada pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran.
2. Perempuan lebih dominan menjadi korban kekerasan dalam pacaran dibandingkan laki-laki hal ini terlihat pada persentase bentuk korban kekerasan dalam pacaran.
3. Pada bentuk korban kekerasan dalam pacaran, mahasiswa angkatan 2015 menonjol pada bentuk kekerasan verbal dan emosional serta kekerasan seksual.
4. Pada bentuk pelaku kekerasan dalam pacaran, mahasiswa angkatan 2014 paling mendominasi pada setiap bentuk kekerasan dalam pacaran dibandingkan angkatan lainnya.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa hal yang dapat dipelajari dan dikaji bersama mengenai kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa. Pada aspek bentuk kekerasan dalam pacaran indikator kekerasan verbal dan emosional menjadi bentuk kekerasan yang dominan dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Kekerasan verbal dan emosional yang tinggi akan berpengaruh pada bentuk kekerasan lainnya. Perlunya informasi mengenai aturan-aturan mengenai kekerasan dalam pacaran supaya tidak berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, kegiatan perkuliahan, dan pemahaman mengenai berpacaran secara sehat. Mahasiswa UNJ angkatan 2013-2015 yang sebagian besar merupakan calon pendidik masa depan harus mengetahui isu-isu kekerasan dalam pacaran agar mahasiswa terhindar dari dampak kekerasan dalam pacaran seperti turunnya motivasi, rendahnya *self esteem*, merasa selalu gagal dan tidak berharga, putus asa, menyalahkan diri sendiri, luka memar, AIDS, infeksi penyakit seksual dan kehamilan bagi wanita serta tidak mengganggu kegiatan perkuliahan. Mahasiswa akan menjalin hubungan pacar secara sehat jika ada penanganan terhadap pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.



### C. Saran

Saran- saran yang dapat menjadi pertimbangan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling (UPT-LBK) di Universitas Negeri Jakarta disarankan untuk memberikan informasi mengenai gambaran bentuk kekerasan dalam pacaran sehingga dengan hasil penelitian ini ULBK dapat membuat perencanaan layanan mengenai isu-isu kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.
2. Fakultas di seluruh Universitas Negeri Jakarta dapat menggunakan data hasil penelitian ini untuk dikembangkan menjadi program seperti seminar, kelompok diskusi, kuliah umum, dll.
3. Mahasiswa yang menjadi korban dan pelaku kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi rendah dapat melakukan tutor sebaya kepada teman-temannya yang menjadi pelaku atau korban kekerasan dalam pacaran pada kategorisasi tinggi.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai pelaku dan korban kekerasan dalam pacaran selanjutnya dan dapat menyempurnakan terhadap hasil penelitian ini, antara lain dapat melakukan penelitian

secara kualitatif atau kuantitatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan dalam pacaran. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan sebuah program yang dikembangkan untuk mengurangi perilaku kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilya,Rhavina Dita (2010). Skripsi: *Studi Kekerasan dalam berpacaran melalui persepsi siswa kelas XI dan Guru Bimbingan Konseling SMA-IT AL Halimiyah Jakarta Timur*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Arifin,Zainal (2011). *Penelitian Pendidikan, Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto,Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar,Saifuddin (2011).*Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badudu, J. S. Zein, S. M. (1994). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cetakan pertama*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.
- Denmasagoenk. (2007). *Kekerasan Emosional Dalam Pacaran, Diam-Diam mematikan*. Kompas.
- Drajat, Agus (2007). *Peran Mahasiswa dalam Pembangunan*. Surakarta: Penerbit UMS.
- Duvall, E., & Miller B. C., (1985). *Married and family development, 6th ed*. Cambridge: Harper & Row Publisher.
- Engels, Rutger C. M. E., Margaret Kerr & Hakan Stattun (2007).*Friends, lovers, and Groups: Key Relationship in adolescence*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Fincham, Frank D., & Cui Ming. (2011). *Romantic relationship in emerging adulthood*. NewYork: Cambridge University Press.
- Flood, Michael & Fergus, Lara. *An Assault on Our Future: The impact of violence on young people and their relationships. A White Ribbon Foundation Report*.
- Florsheim, Paul (2003). *Adolescent romantic relations and sexual behaviour*. NewJersey: Lawrence Erlbaum Associates.

- Furlong, J.M., Simental, J., Greif, J., Klein.A., & Gonzalez, M. (2004). *Dating Violence Patterns Of California Adolescents*
- Ganda (2004). *Petunjuk Praktis Cara Mahasiswa Belajar di perguruan tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Ginting (2005). *Kiat Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Ind.
- Government of canada <http://publications.gc.ca/collections/Collection/HP20-3-2006E.pdf> diakses pada 14 mei 2015.
- Haberyan, A. & Kibler, J (2008). *Physical Violence in Rural and Urban Midwestern Adolescent Dating Relationships*. Psychology Journal.  
<http://pubpages.unh.edu/~mas2/ID16.pdf> diakses pada 14 Agustus 2015  
<http://www.tandfonline.com/loi/wrsa20> diakses pada januari 2015  
<http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2015/03/Lembar-Fakta-Catatan-Tahunan-CATAHU-Komnas-Perempuan-Tahun-2014.pdf> diakses pada juli 2015  
<http://nasional.kompas.com/read/2012/11/23/12045835/St.Kekerasan.dalam.Pacaran.Meningkat> diakses pada 28 Mei 2015  
<http://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/em-factsheet-a.pdf> diakses pada 13 Agustus 2015  
<http://www.ncvc.org/ncvc/main.aspx?dbName=DocumentViewer&DocumentID=37939> diakses 5 mei 2015  
[http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/reprints/2005/RAND\\_RP1176.pdf](http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/reprints/2005/RAND_RP1176.pdf) diakses pada Oktober 2015  
[http://www.montclair.edu/profilepages/media/2064/user/watson\\_cascardi\\_avery-leaf\\_o'leary.pdf](http://www.montclair.edu/profilepages/media/2064/user/watson_cascardi_avery-leaf_o'leary.pdf)  
[https://www.researchgate.net/profile/K\\_Daniel\\_OLeary2/publication/6136251\\_Females%27\\_Reasons\\_for\\_Their\\_Physical\\_Aggression\\_in\\_Dating\\_Relationships/links/.pdf](https://www.researchgate.net/profile/K_Daniel_OLeary2/publication/6136251_Females%27_Reasons_for_Their_Physical_Aggression_in_Dating_Relationships/links/.pdf) diakses pada November 2015

<http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10896-006-9043-1#/page-1>

diakses pada desember 2015

[http://www.who.int/violence\\_injury\\_prevention/violence/world\\_report/en/introduction.pdf](http://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/world_report/en/introduction.pdf) diakses pada Desember 2015

[http://www.whiteribbon.org.au/uploads/media/Research\\_series/An\\_assault\\_on\\_our\\_future\\_FULL\\_Flood\\_Fergus\\_2010.pdf](http://www.whiteribbon.org.au/uploads/media/Research_series/An_assault_on_our_future_FULL_Flood_Fergus_2010.pdf) diakses pada Desember 2015

Jurnal perempuan edisi 26 (2002). *Memahami kekerasan dalam berpacaran*.

Margono (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rhineka Cipta.

Melville, K, Bird, E (1994). *Families and intimate relationship*. NewYork: Mc. Graw Hill, Inc.

Murray, Jill (2007). *But, I Love him*. Harpers Collins E-books.

Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengaruh- Utamanya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Nasution, S. (2006). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.

Papalia, D. E. Dkk (2007). *Adult Development and Aging (3rd.)*. NewYork: Mc. Graw Hill Companies, Inc.

Santrock, J.W (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Santoso, T. (2002). *Teori-teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia

Siagian, Olivia M (2010). *Gambaran bentuk-bentuk dating violence pada remaja yang berpacaran di kota Medan*. Medan: Skripsi.

Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sundayana, Rostina (2010). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press.

Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady (1998). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

## Kisi-kisi instrumen uji coba

Aspek	Indikator	Deskriptor	Nomor Item	Jumlah	
Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran	Kekerasan emosional dan verbal	Melakukan ancaman kepada pacarnya melalui perkataan dan mimik wajah	1, 3, 5, 7, 9, 11	6	
		Mendapatkan ancaman dari pacarnya melalui perkataan dan mimik wajah	2, 4, 6, 8, 10, 12	6	
		Membuat kepercayaan diri pacar menjadi rendah	13, 15, 17, 19	4	
		Rendahnya kepercayaan diri akibat perilaku dari pacar	14, 16, 18, 20	4	
		Membuat pacar tidak mandiri dalam tingkah laku	21, 23, 25, 27, 29	5	
		Pacar menjadi tidak mandiri dalam tingkah laku	26, 28, 24, 22, 30, 31	6	
	Kekerasan Fisik	Kekerasan berupa tamparan, tendangan, pukulan dan penggunaan senjata	Kekerasan berupa tamparan, tendangan, pukulan dan penggunaan senjata	32, 34, 36	3
			Mendapatkan kekerasan berupa tamparan, tendangan, pukulan dan penggunaan senjata	35, 37, 33	3
			Menahan pacar untuk tidak meninggalkan pergi dengan menggenggam terlalu erat	38, 41	2
			Ditahan pacar untuk tidak meninggalkan pergi dengan menggenggam terlalu erat	39, 40	2
			Melakukan kekerasan fisik untuk mengontrol pacar	43, 44, 46	3
			Mendapatkan kekerasan fisik untuk dikontrol pacar	42, 47, 45	3
	Kekerasan Seksual	Kekerasan Seksual	Menyentuh bagian intim pacar yang tidak diinginkan atau diinginkan	48, 50	2
			Disentuh bagian intim yang tidak diinginkan oleh pacar	49, 51	2

		Memaksa dengan kekerasan untuk berhubungan seksual	52, 54, 56	3
		Dipaksa dengan kekerasan untuk berhubungan seksual oleh pacar	55, 53, 57	3
		Mencium pacar didepan umum tanpa persetujuan pacar	58, 60	2
		Pacar mencium didepan umum tanpa izin	61, 59	2
		Memaksa melakukan hubungan seksual tanpa penggunaan alat pengaman	62, 64	2
		Dipaksa untuk melakukan hubungan seksual tanpa penggunaan alat pengaman	65, 63	2
		Melakukan hubungan seksual ketika pacar dalam keadaan mabuk, tidak sadar, atau dalam pengaruh obat-obatan terlarang	66, 69	2
		Dalam keadaan mabuk, tidak sadar, atau dalam pengaruh obat-obatan terlarang pacar melakukan hubungan seksual	68, 67	2

## Instrumen Uji Coba

### Angket Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa UNJ

Angket penelitian ini dibuat untuk menghimpun data sehubungan dengan skripsi yang berjudul :

#### “Gambaran Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”

Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan adik-adik untuk mengisi angket ini dengan **sejujur-jujurnya** sesuai dengan masalah yang sedang dialami pada saat ini agar informasi yang diperoleh obyektif. Jawaban yang adik-adik berikan sangat berguna dan penting artinya bagi penulisan skripsi ini.

Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian, **kerahasiaan jawaban** adik-adik akan **dijaga**, tidak disebarluaskan dan tidak akan berpengaruh terhadap nilai.

#### Petunjuk pengisian :

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti kemudian pilihlah salah satu dari 4 alternatif jawaban dengan memberikan tanda cek list (√) pada kolom yang di sediakan.

- YA : Jika pernyataan tersebut sesuai dengan yang adik-adikalami danrasakan.
- TIDAK : Jika pernyataan tersebut tidak sesuai, tidak pernah adik-adik alamidan tidak adik-adik rasakan.

**Tidak ada jawaban yang benar atau salah.** Jawaban yang tepat adalah jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman adik-adik sendiri.

#### Contoh :

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1.	Kemampuan saya lebih rendah dari orang lain	√	



**Identitas Responden :**

**Nama** : ..... \*)

**(P/L)**

**Jurusan/Fakultas** : ..... / .....

**Angkatan** : .....

**Agama** : .....

**Suku Bangsa** : .....

**Asal Daerah** : .....

**Asal Sekolah** : \*)SMA/SMK/MA/...

**/Jurusan** : .....

**\*)Lingkari pilihan jawaban yang benar**

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1.	Saya mengancam ketika pacar tidak melakukan yang saya inginkan		
2.	Saya menerima ancaman bila saya menolak ajakan pacar untuk pergi jalan-jalan		
3.	Saya membelalakan mata ketika pacar melakukan kesalahan		
4.	Saat saya melakukan kesalahan, pacar mengancam dengan ekspresi wajah cemberut		
5.	Saya harus mengetahui siapa saja yang menghubungi pacar saya di ponselnya		
6.	Pacar memaksa untuk memeriksa ponsel karena ingin mengetahui siapa saja yang menghubungi saya		
7.	Saya mengejek pacar untuk melampiaskan kemarahan		
8.	ketika pacar marah, saya dihina dengan ejekan		

	bodoh, jelek, dll		
9.	Setiap ada masalah saya menyalahkan pacar meskipun disebabkan oleh saya		
10.	Saya takut ancaman pacar yang menyuruh untuk turun dari kendaraan ketika kami bertengkar		
11.	Pacar harus menemani saya pergi walau ia sedang sakit		
12.	Saya harus menuruti pacar untuk jalan-jalan walaupun sedang sakit		
13.	Saya sengaja memanggil pacar dengan panggilan yang tidak disukai didepan teman-teman		
14.	Saya malu karena pacar mengejek saya didepan teman-teman		
15.	Memarahi pacar yang membuatnya malu di depan umum merupakan hal yang wajar		
16.	Saya dibilang bodoh karena ceroboh dalam mengerjakan tugas kuliah		
17.	Saya menghina penampilan pacar saat kami akan pergi jalan-jalan		
18.	Saya malu saat pacar marah didepan umum secara sengaja		
19.	Saya membawa kendaraan dengan kecepatan tinggi agar pacar takut pada saya		
20.	Saya menjadi tidak percaya diri ketika pacar sering menilai penampilan saya yang buruk		
21.	Saya marah jika pacar pergi tanpa saya temani		
22.	Pacar adalah orang pertama yang saya minta bantuan		
23.	Saya memberikan keputusan pada setiap masalah yang dimiliki pacar		
24.	Saya takut untuk berpergian tanpa ditemani pacar		
25.	Pacar harus meminta izin pada saya setiap kali ingin pergi sendiri		
26.	Semenjak berpacaran, hubungan saya dan teman-teman menjauh		
27.	Saya menegur apabila pacar tidak menuruti nasihat yang saya berikan		

28.	Saya meminta keputusan pacar pada setiap masalah karena saya tidak yakin dengan keputusan sendiri		
29.	Saya harus menemani pacar pada setiap kegiatannya		
30.	Saya harus memberitahu pacar mengenai kegiatan yang akan dilakukan agar ia tidak marah		
31.	Saya dicubit karena ketahuan meminta bantuan pada orang lain		
32.	Saya hilang kendali saat marah pada pacar		
33.	Pacar mencoba melukai saya dengan gunting/pisau karena saya ingin putus		
34.	Saya menampar pacar untuk meluapkan emosi		
35.	Saya dipukul oleh pacar saat saya mencoba melawannya		
36.	Saya mencubit pacar karena kesal melihat ada pesan atau telepon dari orang lain		
37.	Saya dijambak oleh pacar yang cemburu melihat saya berteman dengan lawan jenis		
38.	Saya menarik lengan pacar ketika ia mencoba meninggalkan saya karena kami bertengkar		
39.	Baju saya ditarik pacar saat saya mencoba memutuskan hubungan pacaran		
40.	Lengan saya dicengkram erat oleh pacar yang kesal karena saya lebih memilih pergi dengan keluarga atau teman		
41.	Saya menahan lengan pacar yang ingin pergi meninggalkan studio bioskop karena perdebatan masalah yang terjadi		
42.	Dicubit pacar sebagai peringatan agar saya tidak menghubungi teman lawan jenis		
43.	Saya menampar pacar ketika ia mengatakan "ingin putus hubungan"		
44.	Saya ditampar pacar karena tidak menjawab telepon		
45.	Setelah saya berperilaku kasar, saya akan bersikap baik pada pacar		
46.	Semenjak pacaran saya sulit mengatakan untuk mengakhiri hubungan karena takut dipukul		

47.	Saya pura-pura menyenggol dada, bokong atau area intim pacar tanpa izin		
48.	saya dilema ketika pacar mengancam agar dapat menyentuh dada, bokong atau area intim saya		
49.	Saya tetap menyentuh bagian intim pacar meskipun dilarang		
50.	Saat menonton film dibioskop, saya kesal kepada pacar yang menyentuh dada, bokong atau area intim tanpa ijin		
51.	Saya meminta bukti rasa sayang pacar dengan berhubungan seksual		
52.	Tangan saya ditarik-tarik pasangan supaya mau berhubungan seksual		
53.	Saya menampar pacar agar melakukan "petting"		
54.	Saya mendapatkan tamparan akibat menolak ajakan "kissing"		
55.	Saya mengancam putus hubungan jika pacar menolak berhubungan seksual		
56.	Saya didorong oleh pacar untuk melakukan "petting"		
57.	Saya merasa lebih romantis jika langsung mencium pacar tanpa izin didepan umum		
58.	Saat menonton film dibioskop, pacar mencium saya tanpa izin		
59.	Saya tidak perlu meminta izin pacar untuk menciumnya didepan umum		
60.	Saya merasa risih ketika pacar mencium saya didepan umum		
61.	Saya memaksa berhubungan seksual meskipun tidak menggunakan kondom		
62.	Saya diancam putus apabila menolak ajakan pacar berhubungan seksual tanpa kondom		
63.	Saya mengancam pacar yang sedang menstruasi supaya dapat berhubungan seksual tanpa kondom		
64.	Saya takut hamil atau terkena penyakit kelamin karena pacar memaksa untuk berhubungan seksual		
65.	Saya mengajak mabuk pacar agar dapat melakukan		

	hubungan seksual		
66.	Saat saya tidak sadarkan diri, pacar melakukan hubungan seksual pada saya		
67.	pacar melakukan hubungan seksual saat saya dalam kondisi mabuk		
68.	Sepulang dari kumpul-kumpul, saya membawa pacar yang mabuk ke penginapan agar berhubungan seksual dengannya		
69.	Setiap memiliki masalah saya bercerita pada teman dekat untuk meminta saran		
70.	Saya meminta persetujuan teman-teman dalam memulai hubungan pacaran		
71.	Saya mengikuti setiap saran teman meskipun tidak sesuai dengan pendapat saya		
72.	Perempuan harus patuh kepada laki-laki		
73.	Dalam menyelesaikan masalah laki-laki lebih berfikir secara logika sedangkan perempuan memakai perasaan		
74.	Laki-laki lebih tegas dalam membuat keputusan		
75.	Kewajiban laki-laki untuk melindungi perempuan		
76.	Saya tidak keberatan ketika pacar posesif sebagai bentuk perhatian		
77.	Saya pantas mendapatkan hukuman dari pacar karena melakukan kesalahan		
78.	Saat pertama kali berpacaran, saya mengikuti cara teman memperlakukan pacarnya		
79.	Saya kesal jika orangtua atau orang dewasa ikut campur dalam hubungan pacaran		
80.	Saya merahasiakan masalah dalam hubungan pacaran dari orang yang lebih dewasa karena saya bisa menyelesaikan sendiri		
81.	Orang dewasa disekitar saya tidak mau tahu masalah hubungan pacaran		
82.	Orangtua melarang untuk berpacaran sehingga saya menjalin hubungan pacaran secara diam-diam		
83.	Bila memiliki masalah dengan pacar, saya takut untuk		

	bercerita pada orangtua		
84.	Saya menjalani hubungan secara <i>backstreet</i> karena takut orangtua marah		
85.	Saya bingung untuk meminta perlindungan karena kekerasan yang diberikan oleh pacar		
86.	Saya tidak tahu lembaga penanganan kasus kekerasan dalam pacaran		
87.	Saya takut melapor tindakan kekerasan pacar kepada polisi		
88.	Saya tidak meminta bantuan kepada polisi karena saya malu		
89.	Saya enggan meminta bantuan polisi karena kekerasan dalam pacaran tidak akan diproses polisi		
90.	Saya tidak ingin ditertawakan polisi karena melaporkan kekerasan yang diberikan pacar		
91.	Emosi pacar tidak terkendali pada saya setelah ia mengkonsumsi obat-obatan terlarang		
92.	Tanpa disadari perlakuan saya kepada pacar yang lepas kontrol karena pengaruh obat-obatan terlarang		

**TERIMA KASIH^**

## Instrumen Final

### Angket Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa UNJ

Angket penelitian ini dibuat untuk menghimpun data sehubungan dengan:

#### “Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”

Untuk itu, saya mengharapkan kesediaan adik-adik untuk mengisi angket ini dengan **sejujur-jujurnya** sesuai dengan masalah yang sedang dialami pada saat ini agar informasi yang diperoleh obyektif. Jawaban yang adik-adik berikan sangat berguna dan penting artinya bagi penulisan skripsi ini.

Data yang diperoleh hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian, **kerahasiaan jawaban** adik-adik akan **dijaga**, tidak disebarluaskan dan tidak akan berpengaruh terhadap nilai.

#### Petunjuk pengisian :

Bacalah setiap pernyataan dengan teliti kemudian pilihlah salah satu dari 4 alternatif jawaban dengan memberikan tanda cek list (√) pada kolom yang di sediakan.

- ✓ **YA** :Jika pernyataan tersebut sesuai dengan yang adik-adikalami danrasakan.
- ✓ **TIDAK**: Jika pernyataan tersebut tidak sesuai, tidak pernah adik-adik alamidan tidak adik-adik rasakan.

**Tidak ada jawaban yang benar atau salah.** Jawaban yang tepat adalah **jawaban yang paling sesuai dengan pengalaman adik-adik sendiri.**

#### Contoh :

No.	Pernyataan	YA	TIDAK
1.	Saya membelalakan mata ketika pacar melakukan kesalahan	√	

**Identitas Responden :**

**Jurusan/Fakultas :** \_\_\_\_\_ / \_\_\_\_\_ \*)

**(P/L)**

**Angkatan :** \_\_\_\_\_

**Agama :** \_\_\_\_\_

**Suku Bangsa :** \_\_\_\_\_

**Domisili :** \_\_\_\_\_

**Asal Sekolah :** \*)SMA/SMK/MA/.../Jurusan : \_\_\_\_\_

**Lama Berpacaran :** \_\_\_\_\_ **Pacar ke :** \_\_\_\_\_

**Orangtua :** Cerai/Tidak bercerai\*)

**Anak ke :** \_\_\_\_\_

**\*)Berilah tanda checklist pilihan jawaban yang benar**

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya harus mengetahui siapa saja yang menghubungi pacar saya di ponselnya		
2.	Pacar harus menemani saya pergi walau ia sedang sakit		
3.	Pacar memaksa memeriksa ponsel karena ingin mengetahui siapa saja yang menghubungi saya		
4.	Saya takut ancaman pacar yang menyuruh untuk turun dari kendaraan ketika kami bertengkar		
5.	Bagi saya memarahi pacar yang membuatnya malu di depan umum merupakan hal yang wajar		
6.	Saya menghina penampilan pacar saat kami akan pergi jalan-jalan		
7.	Saya malu karena pacar mengejek saya didepan teman-teman		



8.	Pacar memarahi saya karena ceroboh dalam mengerjakan tugas kuliah		
9.	Saya marah jika pacar pergi tanpa saya temani		
10.	Saya harus menemani pacar pada setiap kegiatannya		
11.	Saya takut berpergian tanpa ditemani pacar		
12.	Saya dicubit karena ketahuan meminta bantuan pada orang lain		
13.	Saya hilang kendali saat marah pada pacar		
14.	Saya menampar pacar untuk meluapkan emosi		
15.	Saya dipukul oleh pacar saat saya mencoba melawannya		
16.	Saya dijambak oleh pacar yang cemburu melihat saya berteman dengan lawan jenis		
17.	Saya menarik lengan pacar ketika ia mencoba meninggalkan saya ketika kami bertengkar		
18.	Saya menarik lengan pacar ketika ia mencoba meninggalkan saya ketika kami bertengkar		
19.	Baju saya ditarik pacar saat saya mencoba memutuskan hubungan pacaran		
20.	Lengan saya dicengkram erat oleh pacar yang kesal karena saya lebih memilih pergi dengan keluarga atau teman		
21.	Saya mencubit pacar yang tidak menuruti keinginan saya		
22.	Saya menampar pacar ketika ia mengatakan "ingin putus hubungan"		
23.	Saya sulit mengatakan untuk mengakhiri hubungan karena takut dipukul		
24.	Dicubit pacar sebagai peringatan agar saya tidak menghubungi teman lawan jenis		
25.	Saat suasana sepi, saya meraba dada atau area intim pacar saya tanpa izinnnya		
26.	Saya tetap menyentuh bagian intim pacar meskipun dilarang		
27.	saya dilema ketika pacar mengancam agar dapat menyentuh dada, bokong atau area intim saya		
28.	Saat menonton film di bioskop, pacar diam-diam langsung meraba area sensitif walaupun saya tidak mengizinkannya		
29.	Saya bisa memaksa mencium pacar didepan umum walaupun ia tidak menyetujuinya		
30.	Saya tidak perlu meminta izin pacar untuk menciumnya didepan umum		
31.	Saya merasa risih ketika pacar mencium saya didepan umum		
32.	Saat menonton film di bioskop, pacar mencium saya tanpa izin		
33.	Saya menaruh obat yang membuat pacar tidak sadar		

	sehingga saya bisa berhubungan seks dengannya		
34.	Saat pacar dibawah pengaruh alkohol, saya membawanya ke kosan atau motel untuk melakukan hubungan seksual		
35.	pacar melakukan hubungan seksual saat saya dalam kondisi mabuk		
36.	Saat saya tidak sadarkan diri, pacar melakukan hubungan seksual pada saya		

**-TERIMA KASIH-**

Validitas Instrumen									
No	Aspek	Indikator	Deskriptor	No. Butir	Nilai	r Tabel	r Hitung	Sig	$\alpha$
1.	Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran	Kekerasan emosional dan verbal	Melakukan ancaman kepada pacarnya melalui perkataan dan mimik wajah	1	Valid	0,227	0.365	0.001	0,05
				3	Tidak valid	0,227	0.136	0.246	0,05
				5	Valid	0,227	0.397	0.000	0,05
				7	Valid	0,227	0.244	0.035	0,05
				9	Valid	0,227	0.278	0.016	0,05
				11	Valid	0,227	0.361	0.001	0,05
			Mendapatkan ancaman dari pacarnya melalui perkataan dan mimik wajah	2	Valid	0,227	0.421	0.000	0,05
				4	Valid	0,227	0.276	0.017	0,05
				6	Valid	0,227	0.466	0.000	0,05
				8	Valid	0,227	0.272	0.018	0,05
				10	Valid	0,227	0.533	0.000	0,05
				12	Valid	0,227	0.455	0.000	0,05
			Membuat kepercayaan diri pacar menjadi rendah	13	Valid	0,227	0.365	0.001	0,05
				15	Valid	0,227	0.382	0.001	0,05
				17	Valid	0,227	0.431	0.000	0,05
				19	Valid	0,227	0.306	0.008	0,05
				14	Valid	0,227	0.520	0.000	0,05
				16	Valid	0,227	0.457	0.000	0,05
				18	Valid	0,227	0.311	0.007	0,05
				20	Valid	0,227	0.337	0.003	0,05
			Membuat pacar tidak mandiri	21	Valid	0,227	0.544	0.000	0,05
				23	Valid	0,227	0.271	0.010	0,05

			dalam tingkah laku					9	5
				25	Valid	0,227	0.436	0.000	0,05
				27	Valid	0,227	0.296	0.010	0,05
				29	Valid	0,227	0.518	0.000	0,05
				26	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.133	0.254	0,05
				28	Valid	0,227	0.204	0.080	0,05
				24	Valid	0,227	0.466	0.000	0,05
				22	Valid	0,227	0.336	0.003	0,05
				30	Valid	0,227	0.344	0.003	0,05
				31	Valid	0,227	0.457	0.000	0,05
		Kekerasan fisik	Kekerasan berupa tamparan, tendangan, pukulan dan penggunaan senjata	32	Valid	0,227	0.448	0.000	0,05
				34	Valid	0,227	0.492	0.000	0,05
				36	Valid	0,227	0.234	0.043	0,05
				35	Valid	0,227	0.294	0.010	0,05
				37	Valid	0,227	0.586	0.000	0,05
				33	Valid	0,227	0.242	0.036	0,05
			Menahan pacar untuk tidak meninggalkan pergi dengan menggenggam terlalu erat	38	Valid	0,227	0.357	0.002	0,05
				41	Valid	0,227	0.490	0.000	0,05
				39	Valid	0,227	0.280	0.015	0,05
			Melakukan kekerasan fisik untuk mengontrol pacar	40	Valid	0,227	0.454	0.000	0,05
				43	Valid	0,227	0.383	0.001	0,05
				44	Valid	0,227	0.281	0.015	0,05
			Mendapatkan kekerasan	46	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.196	0.091	0,05
				47	Valid	0,227	0.439	0.000	0,05

			fisik untuk dikontrol pacar	45	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.-002	0.984	0,05	
				42	Valid	0,227	0.415	0.000	0,05	
		Kekerasan seksual	Menyentuh bagian intim pacar yang tidak diizinkan atau diinginkan	48	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.128	0.273	0,05	
				50	Valid	0,227	0.284	0.013	0,05	
				49	Valid	0,227	0.501	0.000	0,05	
				51	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.038	0.746	0,05	
			Memaksa dengan kekerasan untuk berhubungan seksual		52	Valid	0,227	0.376	0.001	0,05
					54	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.200	0.086	0,05
					56	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.-120	0.305	0,05
					55	Valid	0,227	0.260	0.024	0,05
					53	Valid	0,227	0.530	0.000	0,05
					57	Valid	0,227	0.334	0.003	0,05
			Mencium pacar didepan umum tanpa persetujuan pacar		58	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.123	0.294	0,05
					60	Valid	0,227	0.311	0.007	0,05
					61	Valid	0,227	0.334	0.003	0,05
					59	Valid	0,227	0.395	0.000	0,05
			Memaksa melakukan hubungan seksual tanpa penggunaan alat pengaman		62	Valid	0,227	0.341	0.003	0,05
					64	Valid	0,227	0.415	0.000	0,05
			Melakukan hubungan seksual ketika pacar dalam keadaan mabuk, tidak		65	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.125	0.286	0,05
					63	Valid	0,227	0.266	0.021	0,05
		66			<b>Tidak valid</b>	0,227	0.080	0.495	0,05	
		67			Valid	0,227	0.346	0.002	0,05	
		68			Valid	0,227	0.346	0.002		

			sadar, atau dalam pengaruh obat-obatan terlarang	69	<b>Tidak valid</b>	0,227	0.040	0.734	0,05
--	--	--	--	----	--------------------	-------	-------	-------	------

## RIWAYAT HIDUP PENELITI



**Ilya Aida Darliyan Fitri**, lahir di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1993, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Anak dari pasangan Bapak Darlius Sutan Basa dan Ibu Arlidesniyenti. Ilya memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak Islam Taman Sakti dilanjutkan di SD Angkasa 12 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur dan selesai pada tahun 2005.

Selanjutnya peneliti menempuh pendidikan di SMP Negeri 81 Lubang Buaya Jakarta Timur dan selesai pada tahun 2008. Setelah selesai menempuh pendidikan di SMP, melanjutkan pendidikan di MA Negeri 2 Ciracas Jakarta Timur. Peneliti pada tahun 2011 menempuh pendidikan program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Jakarta.

Pengalaman organisasi yang pernah diikuti yaitu Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Periode 2012/2013 sebagai staff Kemahasiswaan dan periode 2013/2014 sebagai Ketua Departemen Kemahasiswaan. Lalu Periode 2014-2015 menjadi staff advokasi pada Bada Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan. Selain itu, peneliti juga mengikuti organisasi Kelompok Bimbingan Konseling Remaja (KBKR) sebagai staff kestari periode 2012/2013.

Peneliti berharap dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan dan bisa menjadi individu yang senantiasa belajar serta memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.